

**ANALISIS *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2010 - 2024**

TESIS S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh

Salsawa Anisa Rian Dewi

22918022

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 6 Februari 2026 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

SALSAWA ANISA RIAN DEWI

No. Mhs. : 22918022

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Dengan Judul:

**ANALISIS FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO PADA PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA PERIODE 2010 - 2024**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.

Penguji II



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PROGRAM FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PROGRAM MAGISTER

PENGAGBUNGAN NILAI UJIAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : SALSAWA ANISA RIAN DEWI
 Nomor Mahasiswa : 22918021
 Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Judul Karya Akhir / Tesis : ANALISIS FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO PADA PERBANKAN
 SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010 - 2024

Dosen Pembimbing : Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.
 Dosen Penguji I : Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.
 Dosen Penguji II : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

No	ELEMEN YANG DINILAI	SKOR	
		Penguji I	Penguji II
A ASPEK TUGAS AKHIR			
	1 Kemutakhiran	5	5
	2 Metodologi	4	4
	3 Teori	5	4
	4 Kemanfaatan (Nilai Empirik & teoritik)	5	5
B ASPEK PRESENTASI			
	1 Penguasaan Keseluruhan Materi	5	5
	2 Kemampuan Berargumentasi	4	4
Rata-Rata Nilai Skor			4,58
NILAI HURUF		A	

Konversi rerata seluruh skor:

<1 : Tidak Lulus
 1,0 - 1,8 : B
 >1,8 - 2,6 : B+
 >2,6 - 3,4 : A/B
 >3,4 - 4,2 : A-
 >4,2 - 5,0 : A

Yogyakarta, 6 Februari 2026

Ketua Program Studi
 Program Studi Ilmu Ekonomi



[Handwritten Signature]

Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18
Februari 2026

Penulis



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Salsawa Anisa Rian Dewi".

Salsawa Anisa Rian
Dewi

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS

**ANALISIS *FINANCIAL SUSTAINABILITY* PADA BANK SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2010 -2024**

Diajukan oleh
Salsawa Anisa Rian Dewi
22918022

telah disetujui oleh :

Yogyakarta, 11 Februari 2026

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'J' followed by a smaller, more complex mark that appears to be 'S' or 'SR'.

Prof. Jaka Sriyana S.E., M.Si., Ph.D.

PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2025



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Salsawa Anisa Rian Dewi".

Salsawa Anisa Rian Dewi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank syariah di Indonesia. Obyek dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia yang terdaftar di website OJK periode 2010-2024. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi data panel dengan model estimasi Fixed Effect, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program Eviews 10.0. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap FSR, sedangkan variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap FSR, ROE berpengaruh signifikan terhadap FSR, FDR berpengaruh signifikan terhadap FSR, sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap FSR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap FSR. Sedangkan hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen yaitu CAR, ROA, ROE, FDR, NPF berpengaruh terhadap variabel independen dengan adjusted R² sebesar 0,70. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank syariah yang beroperasi di Indonesia untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya dan menekan beban atau biaya operasionalnya serta dapat mengidentifikasi tingkat financial sustainability ratio dari bank syariah setiap tahunnya.

Kata Kunci : *Financial Sustainability Ratio, Bank Syariah*

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO) on the Financial Sustainability Ratio (FSR) of Islamic banks in Indonesia. The objects of this study are Islamic banks in Indonesia registered on the OJK (Financial Services Authority) website for the 2010–2024 period. The data analysis method utilizes panel data regression with a Fixed Effect Model estimation, classical assumption tests, and hypothesis testing conducted via Eviews 10.0. The results of the t-test indicate that, CAR and NPF have no significant effect on FSR. ROA, ROE, FDR, and BOPO have a significant effect on FSR. Furthermore, the F-test results show that all independent variables (CAR, ROA, ROE, FDR, NPF, and BOPO) simultaneously influence the dependent variable, with an Adjusted R² of 0.70. These findings are expected to serve as a consideration for the management of Islamic banks operating in Indonesia to increase operating income and suppress operating expenses, as well as to identify the annual level of financial sustainability.

Keyword: *Financial Sustainability Ratio, Islamic Bank*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.2 Tujuan Penelitian.....	9
1.3 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Bank Syariah.....	12
2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah.....	14
2.3 Penelitian Terdahulu.....	20
2.4 Kerangka Berfikir.....	23
2.5 Pernyataan Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Dan Sumber Data.....	28
3.2 Populasi , Sample dan Metode Pengumpulan Data.....	28
3.3 Devinisi Operasional Variabel.....	29
3.4 Analisis Regresi Data Panel.....	31
3.5 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	38
4.2 Analisis Deskriptif Statistik.....	43
4.3 Uji Hipotesis.....	45
4.4 Pembahasan.....	50

BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi Penelitian Bagi Perbankan.....	59
5.3 Implikasi Bagi Masyarakat Umum.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jaringan Bank Syariah.....	3
Tabel 1.2 Kinerja Bank Syariah periode 2015-2024.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif	45
Tabel 4.2 Uji Chow	46
Tabel 4.3 Uji Hausman	47
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	23
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran perbankan. Lembaga perbankan mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi dan transformasi di dalam transaksi dalam negeri maupun transaksi ke luar negeri serta memperlancar arus pertukaran barang dan jasa. Sebagai lembaga intermediasi. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana dirubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti deposito dan tabungan serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Prasetya, 2021).

Fungsi utama perbankan adalah menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik, bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut dan pada saat yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Amar *et al.*, 2023).

Kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan, sehingga mereka tidak ragu untuk melakukan transaksi apapun melalui jasa perbankan. Kepercayaan ini penting dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan baik dari segi penyimpanan dana, penampung dana maupun penerima penyaluran dana tersebut.

Dengan kata lain, semakin tinggi kepercayaan masyarakat maka semakin tinggi pula dana pihak ketiga (DPK) yang akan masuk pada bank tersebut (Herianingrum, 2020).

Saat ini ekonomi islam tengah mengalami perhatian luar biasa di seluruh dunia. Ketertarikan beberapa kalangan dalam menjalankan kegiatan perekonomian berbasis syariah telah menyebar ke segala aspek kehidupan, termasuk pada industri keuangan, baik lembaga keuangan bukan bank dan lembaga keuangan perbankan. Salah satu industri keuangan syariah yang berkembang positif adalah bank syariah, perkembangan bank syariah tidak hanya berkembang di negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim seperti negara-negara Arab GCC (*Gulf Cooperation Council*), Indonesia, Malaysia dan Negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, tetapi tumbuh dan berkembang di negara-negara non-muslim juga seperti Inggris, Amerika Serikat serta Negara bagian Eropa yang lainya (Priyatno et al., 2022).

Bank syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang memiliki berbagai macam produk dan pelayanan yang beragam akan siklus operasionalnya, serta memiliki kemampuan menghasilkan profit, menjadi indikator penting untuk keberlanjutan entitas bisnis dan untuk mengukur kemampuan bersaing dalam jangka panjang. Bank syariah berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sebagai hasil kerja tim perbankan MUI tersebut berdirilah Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal masa operasinya, keberadaan Bank Syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Bank Syariah harus terus meningkatkan kinerja perusahaan agar bisa bersaing dengan Bank Konvensional. Perkembangan jaringan bank syariah Indonesia dari periode 2010 - 2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Jaringan Bank syariah	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Bank Umum Syariah	12	13	13	14	14	14	15	13	13	14
2	Jumlah Unit Usaha Syariah	22	21	21	20	20	20	20	20	20	19
3	Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	163	166	167	167	167	175	198	210	173	173

Tabel 1.1 Perkembangan Jaringan Bank Syariah

Sumber Data: Statistik Bank syariah (SPS) dan Data Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2015-2024

Bank syariah mempunyai pangsa pasar yang masih besar di Indonesia, sehingga harus terus meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan data OJK Juni 2023, pertumbuhan aset keuangan syariah Indonesia telah mencapai Rp.892,17 triliun atau tumbuh sebesar 11,21% (yoy). Dengan pencapaian tersebut, industri bank syariah saat ini memiliki *market share* sebesar 7,44% dari total perbankan nasional. Pada tahun 2024, aset bank syariah yang tumbuh 12,50 persen (yoy), lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 10,49 persen (yoy). Selain itu, penyaluran pembiayaan juga tumbuh 13,24 persen (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun lalu 12,22 persen (yoy) dan diikuti DPK yang tumbuh sebesar 10,43 persen (yoy). Kinerja bank syariah yang baik tersebut juga ditopang oleh kondisi permodalan yang kuat tercermin dari CAR sebesar 25,59 persen. Perkembangan bank syariah selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pertumbuhan yang positif ini membawa angin segar dan memunculkan optimisme perkembangan keuangan syariah ke depan. Peningkatan kinerja ini akan membuat bank syariah mengalami perkembangan dengan melakukan penilaian-penilaian pada kinerja perbankan secara internal maupun eksternal (Al-fadhat & Savitri, 2023).

Meskipun mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, bank syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai keberlanjutan finansial, tantangan bank syariah yang dihadapi seperti kurangnya dukungan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif

bagi pertumbuhan dan perkembangan bank syariah. Selain itu juga kurangnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap produk-produk keuangan syariah dan ketidakpastian regulasi yang kompleks dan tidak konsisten, fluktuasi ekonomi global, penguatan karakteristik bank syariah dalam keuangan berkelanjutan, sesudah krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *subprime mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis tersebut bagi perekonomian dunia. Krisis keuangan menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan *BI-rate* untuk meredam inflasi yang diakibatkan oleh turunnya nilai rupiah terhadap dollar. Kenaikan *BI-rate* direspon dengan kenaikan tingkat bunga secara masif. Krisis keuangan ini akan mempengaruhi *return* bank syariah karena krisis keuangan akan mempengaruhi bagi hasil pengusaha untuk mendapatkan laba optimal. Krisis ekonomi, perubahan nilai tukar, dan volatilitas pasar komoditas adalah beberapa faktor yang dapat mengganggu operasional bank syariah (Putera & Nisa, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu kinerja keuangan bank syariah sesudah krisis global tahun 2008 berdasarkan rasio solvabilitas menunjukkan rata-rata CAR sesudah krisis global tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 0,20%. Hal ini disebabkan karena pada saat terjadi krisis global pada tahun 2008 pembiayaan bermasalah akibat imbas krisis global tahun 2008 tidak terlalu besar dampaknya terhadap kualitas pembiayaan bank umum syariah sehingga penurunan rata-rata CAR bank umum syariah tidak signifikan, lalu berdasarkan rasio likuiditas menunjukkan rata-rata FDR sesudah krisis global tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 5,05%. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas bank

umum syariah sesudah krisis global tahun 2008 lebih likuid dibandingkan dengan kinerja keuangan bank umum syariah sebelum krisis global tahun 2008, lalu berdasarkan rasio rentabilitas diwakili oleh rasio ROE dimana rata-rata ROE sesudah krisis global tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 7,58%. Semakin besar rasio ROE menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar (Anugerah Lutfi, 2021).

Kinerja keuangan adalah alat yang menjadi tolok-ukur perusahaan untuk menentukan atau menilai seberapa baik dan buruk kondisi keuangan mereka (Sanfa & Ida, 2023). Kinerja keuangan bank juga diartikan sebagai representasi dari situasi keuangan bank selama periode tertentu, baik dalam aspek penggalangan dana dan distribusi uang, yang biasanya diukur dengan rasio yang berhubungan dengan kinerja keuangan (Amar *et al.*, 2023). Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan dan tingkat kesehatan bank. Laporan keuangan adalah informasi yang mencakup keseluruhan tentang perbankan baik dari segi manajemen, keuangan dan lain-lain, yang terbitkan oleh perbankan setiap periode tertentu (Dipura & Hartomo, 2016).

Kegiatan analisis terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui apakah kinerja keuangan mengalami peningkatan atau penurunan dalam satu periode tersebut. Penilaian terhadap kinerja suatu bank syariah tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di Bank Konvensional. Jenis analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu perbandingan internal adalah analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Selanjutnya perbandingan eksternal yaitu analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (Prasetya, 2021).

Dari laporan keuangan tersebut penilaian kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio

keuangan tersebut adalah: (1) Rasio efisiensi operasional, (2) Rasio kualitas portofolio, dan (3) Rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (a) kemampuan operasional berkelanjutan atau *Operating Sustainability*, dan kemampuan berkelanjutan atau *Financial Sustainability*. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability* (keberlanjutan) dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Prasetyo *et al.*, 2024).

Financial sustainability adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dari suatu bank dilihat dari aspek kinerja keuangan suatu bank. Untuk menghitung *financial sustainability ratio* dapat menggunakan data dari laporan keuangan yaitu, laporan posisi keuangan (*neraca*) dan laporan laba rugi. *Financial sustainability* bisa disebut baik jika nilai persentasenya lebih besar dari 100%, artinya besaran total nilai pendapatan harus melebihi besarnya total nilai biaya yang telah dikeluarkan oleh bank dalam periode tertentu. Nilai *Financial Sustainability Ratio (FSR)* didapat dari total nilai pendapatan *financial* dibandingkan atau dibagi dengan total nilai beban *financial* yang terdapat pada laporan laba rugi (Muhammad Adil, 2022). Berikut tabel kinerja bank syariah Indonesia:

Tabel 1.2 Kinerja Bank Syariah periode 2015-2024

No	Rasio Keuangan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	CAR	21,27%	21,73%	20,81	19,33%	17,99%	28,60%	23,79%	24,42%	23,21%	23,09%
2	ROA	2,20%	2,27%	2,55%	1,87%	2,61%	2,01%	1,73%	1,92%	2,05%	1,54%
3	ROE	14,66%	16,18%	19,40%	11,36%	27,30%	20,29%	16,27%	18,38%	19,92%	15,07%
4	NPF	8,20%	8,63%	9,68%	9,30%	7,05%	7,24%	6,95%	5,91%	6,49%	8,23%
5	FDR	120,06%	114,40%	111,12%	111,67%	113,59%	108,78%	103,38%	107,45%	111,50%	117,58%
6	BOPO	88,09%	87,09%	85,34%	87,66%	84,12%	87,62%	87,63%	86,02%	85,79%	90,91%

**Sumber Data: Data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan
Tahun 2015-2024 (OJK)**

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa kinerja keuangan bank syariah yang terdaftar di OJK dilihat dari CAR, ROA, ROE, NPF, FDR dan BOPO mengalami perubahan setiap tahunnya. Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK cenderung ber-fluktuasi dari tahun 2010 ke tahun 2024. Pada tahun 2010 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan angka sebesar 16,25% kemudian pada tahun 2012 sebesar 14,13 pada tahun 2014 sebesar 15,74 pada tahun 2016 sebesar 21,73%, dan pada tahun 2018 sebesar 19,33% 2020 sebesar 28,60 % 2022 sebesar 24,42 % lalu pada tahun 2024 sebesar 23,09%. Kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah jika ditinjau dari besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikatakan sehat apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih besar dari 8%. Kemudian, dilihat dari *Return on Asset* (ROA) kinerja bank dikatakan sehat apabila besar ROA diatas 2%. Pada Tahun 2021, 2022 dan 2024 nilai ROA berada dibawah 2% sehingga dapat dikatakan kinerja Bank Syariah masih kurang sehat. Sedangkan pada FDR & NPF menunjukkan nilai yang cukup baik dari tahun ketahun. Berdasarkan tabel BOPO menunjukkan nilai yang terendah pada tahun 2010 sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2024 yaitu sebesar 97,91%. Penelitian ini fokus pada penilaian atas kinerja keuangan dan pertumbuhan suatu Lembaga Keuangan sektor perbankan yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia dan akan lebih difokuskan lagi pada rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau dapat dinyatakan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Beberapa penelitian terdahulu pada perusahaan sektor perbankan yang berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) atau rasio kemampuan keuangan berkelanjutan ditemukan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap *Financial Sustainability* terhadap bank syariah di Indonesia dalam periode 2010-2024 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan daya tahan sektor ini dalam jangka panjang, serta untuk mengevaluasi kesehatan bank syariah Indonesia berdasarkan kinerja keuangan pada periode 2010-2024 (Sanfa & Ida, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
6. Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?
6. Untuk menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2024?

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* bank syariah di Indonesia.

2. Bagi Pihak Bank syariah

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha dan informasi penilaian atau evaluasi perusahaan terhadap unsur-unsur yang membantu atau menghambat *Financial Sustainability Ratio* pada bank syariah. Sehingga bisa dijadikan acuan untuk membuat inovasi-inovasi baru dalam memberikan fasilitas jasa keuangan kepada masyarakat di Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta referensi tentang perbankan dan tentang *Sustainability*. Serta sebagai sumber belajar untuk penelitian selanjutnya khususnya enam variabel-variabel yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada bank syariah di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank Syariah

Pengembangan sistem bank syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka arsitektur perbankan Indonesia (API) untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Bank syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif). Sistem bank syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Bank syariah adalah perbankan yang beroperasi sesuai prinsip syariah dan terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Usaha Unit Syariah (UUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi apapun. Bank syariah tidak mengenal yang namanya sistem bunga, baik itu bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Dalam bank syariah hanya mengenal riba atau bagi hasil pada semua akad yang dipraktikkan pada bank syariah (Andrianto, SE & Dr.M.Anang Firmansyah, 2019).

Karakteristik sistem bank syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, bank syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Bank syariah semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% per-tahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri bank syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Christyanti&Afriyani2, 2023).

Fungsi dasar bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*, sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan sesuai dengan ketentuan serta persyaratan yang berlaku. Bank syariah nantinya akan mendapatkan return dari dana yang disalurkan berdasarkan kepada akadnya. Bank syariah juga memberikan pelayanan jasa bank kepada nasabah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam menjalankan aktivitas ekonomi, seperti jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan serta penagihan (Andrianto, SE & Dr.M.Anang Firmansyah, 2019).

Prinsip bank syariah dalam menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat kedalam unsur dasar dan harus sesuai dengan syariah islam serta terdapat legalitas operasi sebagai lembaga keuangan, adapun prinsip dasar dalam bank syariah seperti larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan sering dikaitkan dengan prinsip muamalah yaitu keharusan untuk menghindari dari kemudharatan. pelarangan terhadap transaksi yang haram zatnya tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan memberikan pembiayaan yang terkait dengan aktivitas pengadaan jasa, produksi makanan, minuman, dan bahan konsumsi lain yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pemberian pembiayaan bank syariah dituntut untuk selalu meamstikan kehalalan jenis usaha yang dibantu pembiayaannya oleh bank syariah, serta larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya. Selain melarang transaksi yang haram zatnya, bank syariah juga melarang transaksi yang yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya, seperti transaksi yang bersifat tadlis,gharar bai' Ikhtikar, bai' najasy, dan juga riba (Regina, 2024).

2.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Pada istilah akuntansi, *performance* (kinerja) ialah kuantifikasi efisiensi terkait menjalankan usaha selama periode waktu yang ditentukan. Kinerja keuangan adalah ukuran kondisi finansial perusahaan yang berguna sebagai informasi masa lampau, sekarang dan masa depan. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja bank syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator

naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan (Diana & Sulistya, 2021).

Kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, selain itu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajiban keuangan secara jangka panjang maupun jangka pendek, sebagai penilaian kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka (Maulida & Wahyudi, 2022).

Pada hakikatnya kinerja bank bisa terlihat dari kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Akan tetapi badan keuangan, kinerja keuangan lebih mendominasi dibandingkan dengan kinerja non-keuangan, dengan demikian kinerja bank seringkali diidentikkan dengan kinerja finansial bank yang dinyatakan kinerja dengan rasio keuangan. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk menentukan rasio suatu pos tertentu pada suatu neraca atau laporan laba rugi secara individual atau sebagai kombinasi dari dua laporan. Dapat kita simpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Indikator keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil dari rasio keuangan ini menunjukkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Beberapa rasio keuangan bisa dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank diantaranya CAR sebagai cerminan dari rasio permodalan, NPF sebagai cerminan dari rasio kualitas aktiva produktif, ROA sebagai cerminan dari tingkat pengembalian, ROE sebagai rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, BOPO sebagai cerminan dari rasio efisiensi dan FDR sebagai cerminan dari rasio likuiditas (A. W. Putri et al., 2024).

1. *Financial Sustainability (FSR)*

Theory of sustainability menyatakan keseimbangan antara sistem ekonomi, sosial dan lingkungan. juga berkaitan dengan penilaian rasio keuangan pada perusahaan sebagai upaya untuk menggambarkan kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam mendukung keberlanjutannya dari sisi finansial sehingga dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan rasio keberlanjutan bank. *Financial sustainability* mengacu pada kapasitas manajer keuangan untuk mengontrol dan memantau tolok-ukur keuangan yang diharapkan sebagai risiko keuangan dalam jangka panjang. Beberapa penelitian mengurangi kesinambungan keuangan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban hutangnya tepat waktu. *Financial Sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* bank dapat diukur dengan menggunakan financial sustainability rasio yang terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses*(beban), dan *income* pendapatan (Imhanzenobe, 2020).

Financial Sustainability Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dari suatu bank dilihat dari aspek kinerja keuangan suatu bank. Untuk menghitung *Financial Sustainability Ratio* dapat menggunakan data dari laporan keuangan yaitu, Laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. *Financial Sustainability Ratio* bisa disebut baik jika nilai persentasenya lebih besar dari 100%, artinya besaran total nilai pendapatan harus melebihi besarnya total nilai biaya yang telah dikeluarkan oleh bank dalam periode tertentu. Nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) didapat dari total nilai pendapatan financial dibandingkan atau dibagi dengan total nilai beban finansial yang terdapat pada laporan laba rugi. Adapun rumus rasio ini adalah:

$$\text{FRS} = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Biaya Finansial}} \times 100\%$$

2. ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan, yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh bank syariah. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank syariah dalam pengelolaan aset, sehingga mampu menghasilkan laba. Apabila *return on asset* bernilai positif, maka menunjukkan total aset yang digunakan tersebut dalam operasional memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Sebaliknya apabila bernilai negatif, maka menunjukkan total aset yang telah digunakan untuk kegiatan operasional perbankan tidak memberikan keuntungan (Wahyudi, 2020). Berikut Rumus *Return on asset* :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. ROE (*Return On Equity*)

ROE (Return on Equity) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang di peroleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak

pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi, pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Purwanti, 2020). Rasio *ROE* ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank (Ajizah, 2022). Berikut rumus *Return On Equity* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *NPF (Non Performing Financing)*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 disebutkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah merupakan rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi persentase rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengindikasikan semakin buruk kualitas pembiayaan atau kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya dalam menganalisis investasi atau pembiayaan dana bank yang menyebabkan keadaan ekonomi yang menjadi tidak stabil (Tamin, 2022). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) memiliki rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} \times 100 \%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

5. *CAR (Current Asset Ratio)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal atau ketersediaan modal suatu bank. *CAR* merupakan rasio antara modal inti (*core capital*) dengan total aset risiko bank. *CAR* adalah salah satu indikator yang penting dalam menilai kesehatan keuangan bank dan kemampuannya untuk bertahan pada saat terjadi krisis keuangan. Bank-bank di seluruh Dunia diwajibkan untuk memenuhi persyaratan minimum *CAR* yang ditetapkan oleh Otoritas Pengawas Perbankan di Negara masing-masing. Persyaratan minimum *CAR* yang harus dipenuhi dapat bervariasi tergantung pada negara dan jenis banknya, namun umumnya berkisar antara 8%-12% (Maranatha *et al.*, 2022). Semakin tinggi *CAR* suatu bank, semakin besar kemampuannya untuk menanggung risiko dan semakin sehat kondisi keuangannya. *CAR* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} \times 100 \%}{\text{ATMR}}$$

6. *FDR (Financing to Deposit Ratio)*

FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. FDR adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Semakin tinggi nilai FDR, maka laba bank syariah akan semakin meningkat (dengan asumsi pembiayaan yang disalurkan masuk kategori lancar), dengan meningkatnya laba yang diperoleh semakin baik kinerja bank syariah

(Berliana Dwi Angraeni, Saniman Widodo Suryani, 2022). FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan} \times 100\%}{\text{Total DPK}}$$

7. BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan sebuah indikator yang dipergunakan sebagai menilai efisiensi dan kapabilitas suatu bank dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin efisien bank tersebut dalam melaksanakan operasinya. Bank yang memiliki nilai BOPO kecil cenderung lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan, semakin tidak efisien bank tersebut. Biaya operasional yang tinggi cenderung mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh bank, karena biaya operasional berperan sebagai faktor pengurang terhadap laba bersih (Mutmainnah & Wirman, 2022). BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu. penelitian terdahulu untuk dipergunakan sebagai tolak ukur dan menambah materi penelitian. Sejumlah penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai referensi dasar penelitian dalam bentuk jurnal dan sejalan dengan penelitian sekarang ini disampaikan pada tabel bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

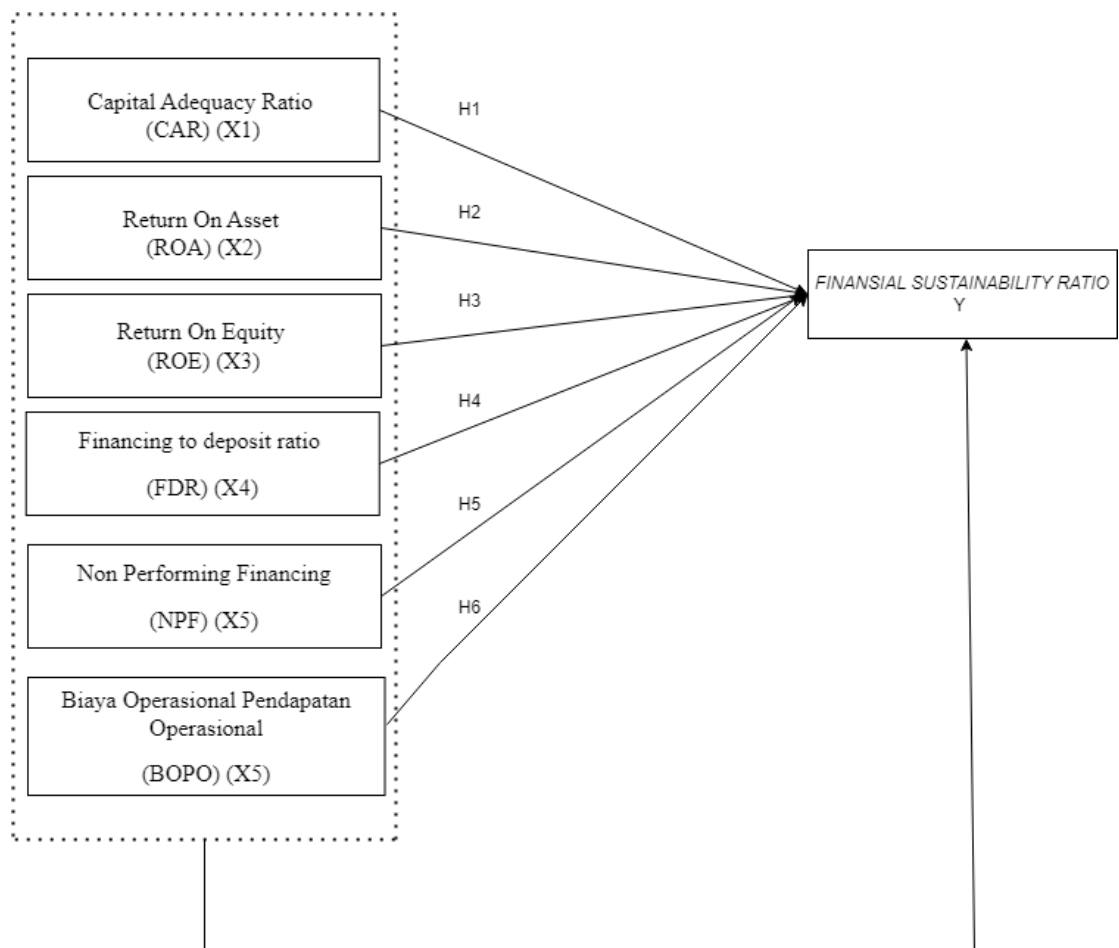
No	Nama	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Arisanti et al., 2023)	Pembiayaan, ROA dan ROE Pada Bank Syariah di Indonesia	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menguji pengaruh deposito terhadap pembiayaan, ROA, dan ROE di Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan data sekunder <i>time series</i> dari DJPK dan BPS. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis enam variabel (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR, NPF, dan FSR) sebagai variabel Y, sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis tiga variabel (Pembiayaan, ROA, dan ROE).
2.	Berliana Dwi Angraeni, Saniman Widodo Suryani (2022)	Analisis Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (Npf), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (Fdr), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap <i>Return On Equity</i> (Roe) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel-variabel keuangan seperti NPF, FDR, BOPO, dan DER terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia, menggunakan data sekunder periode 2016-2020, sementara penelitian sebelumnya hanya mencakup empat variabel dan rentang waktu yang lebih singkat; penelitian ini memperluas cakupan dengan menambahkan ROA, CAR, dan FSR sebagai variabel, serta menggunakan regresi data panel untuk periode 2010-2024.
3.	Saputri Hanase & (2021)	Pengaruh Indikator Makro-ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19	Penelitian ini menganalisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja keuangan 14 bank syariah di Indonesia selama pandemi Covid-19, menggunakan variabel ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR, NPF, dan FSR

			dengan metode regresi data panel untuk periode 2010-2024. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan indikator seperti inflasi, suku bunga, IHSG, dan nilai tukar dengan regresi linier berganda, penelitian ini fokus pada variabel spesifik kinerja bank syariah.
4.	(Regina, 2024)	Pengaruh FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2023	Penelitian ini mengkaji pengaruh FDR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah periode 2020-2023 menggunakan 48 data dari publikasi OJK dan teknik pengambilan sampel non-probabilitas. Berbeda dengan penelitian lain yang menganalisis tujuh variabel menggunakan regresi data panel selama 2010-2024, penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel dan menemukan bahwa FDR serta BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Ahmad Afwan Alwi, Novianda Zulti, Elyanti Rosmanidar, (2023)	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020	Penelitian ini menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama 2016-2020, dengan menggunakan 7 variabel (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR, NPF, dan FSR) dan analisis regresi data panel untuk periode 2010-2024.
6.	(Ilhami & Thamrin, 2021)	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank syariah di Indonesia	Penelitian ini mirip dengan penelitian terdahulu yang menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan seperti ROA, CAR, NPF, dan FDR dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan 6 variabel

			independen dan menganalisis laporan keuangan dari 2010 hingga 2024, sementara penelitian terdahulu hanya menggunakan 4 variabel dan fokus pada periode pandemi Covid-19
--	--	--	---

2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, teori dan penelitian terdahulu terkait *Financial Sustainability Ratio* pada bank syariah, kerangka berpikir dari penelitian ini akan disajikan dengan alur berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Pernyataan Hipotesis

a) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Rasio kecukupan modal (CAR) adalah modal untuk rasio aset berbobot risiko yaitu suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia. Artinya dengan cukupnya cover kecukupan modal yang telah ditentukan dapat mempengaruhi untuk berjalannya kinerja perbankan (FSR) untuk kedepannya. Menurut penelitian dari (Nurhikmah & Rahim, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

b) Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan bank menghasilkan laba dalam mengelola aset yang berasal dari himpunan simpanan nasabah. Jika ROA yang dihasilkan semakin besar, maka semakin baik kinerja bank yang dihasilkan. Sehingga dampak akhirnya adalah kenaikan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel dependen karena profitabilitas bank dapat tercapai apabila bank mampu bekerja dengan baik. Sehingga bank tersebut akan memperoleh keuntungan

Menurut (Pungus et al., 2024) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability*. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa:

H2: *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

c) Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana suatu bisnis mampu mengelola permodalan dari para investornya yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk menghasilkan *net income* sesuai dengan ekspektasi investor. Menurut penelitian dari (Muhammad Adil, 2022) *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H3: *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

d) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang mengandung pengertian bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka artinya bahwa bank tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal. Menurut penelitian dari (Pangestu & Hati, 2024). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*. Nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah sebesar 82,13% hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian Bank Umum Syariah termasuk dalam kategori

yang sehat serta dengan tingkat *liquiditas* yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H4: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

e) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian. Menurut penelitian dari (Munandar, 2020). *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dan dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) dapat mempengaruhi kelanjutan bank tersebut (FSR). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

H5: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

f) Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya atau menilai kinerja manajemen bank. Semakin tinggi nilai BOPO

menunjukkan bahwa biaya operasional perbankan lebih tinggi dibandingkan pendapatannya dan menunjukkan bahwa manajemen kurang efektif dan efisien dalam mengelola bank. Hal ini akan mengganggu keberlanjutan keuangan dari segi kinerja. Menurut penelitian dari (Nuryanto *et al.*, 2020) rasio tingkat efisiensi yakni biaya operasional terhadap pendapatan operasional berdampak negatif terhadap FSR yang berarti bahwa jika nilai BOPO rendah, maka FSR suatu bank baik dan sebaliknya. Sehingga bank dapat mempergunakan faktor produksi dengan optimal dalam pengelolaan yang baik dan tepat guna peningkatan kemampuan bank guna dapat bertahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H6:BOPO (Biaya operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR))

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini mempergunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah pendekatan dengan paradigma *post-positivist* pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memakai cara penelitian yang membutuhkan data statistik menggunakan metode regresi data panel. Model regresi data panel merupakan penggabungan *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* merupakan sekumpulan observasi yang memiliki perilaku berdasarkan rentang/periode waktu tertentu. Data *cross section* merupakan data yang diambil dari sumber data yang berbeda-beda berdasarkan unit/lokasi/spasial sebagai sumber data. Data yang diambil berdasarkan dalam satu periode/kurun waktu tertentu. Peneliti menggunakan data dari laporan keuangan tahunan yang di audit 2010-2024 yang tersedia secara online pada website OJK dan juga website dari masing-masing bank syariah.

Sumber data menggunakan data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa angka-angka, tabel, laporan keuangan serta data-data lain yang dibutuhkan dalam rangka penulisan. Data sekunder tersebut meliputi buku referensi, *literature*, laporan keuangan dan informasi kinerja keuangan BUS yang diambil melalui dan pada web masing-masing BUS dengan data dari tahun 2010-2024.

3.2 Populasi , Sample dan Metode Pengumpulan Data

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, setelah diteliti kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank syariah di Indonesia yang berjumlah 8 perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2010-2024. Sampel merupakan representasi populasi dalam penelitian baik dari segi ukuran maupun karakteristik, jumlah sampel yang digunakan harus memadai. Metode penetapan sampel pada studi ini mempergunakan *purposive sampling*. *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu *sampling* membatasi kelompok sampel yang dilandaskan pada persyaratan terkhusus dan hendaknya mampu menyampaikan informasi yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

- a) Bank Syariah.
- b) Bank Syariah yang masih beroperasi selama kurun periode 2010-2024.
- c) Bank Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2010-2024.

Serta metode pengumpulan data menggunakan penelitian dokumentasi. Dalam studi ini, mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam laporan keuangan tahunan dapat diakses melalui situs web resmi perusahaan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Annual Report* dari setiap perusahaan.

3.3 Devinisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (variabel terikat) yaitu *financial sustainability ratio* dan variabel independen (variabel bebas) yang digunakan adalah ROA, ROE, CAR, NPF, FDR, dan BOPO.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial sustainability ratio* yaitu NPL, LDR, dan NIM.

2. Variabel Independen

Variable independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ROA, ROE, CAR, NPF, FDR, dan BOPO.

a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang merepresentasikan sejauh mana keseluruhan aset bank berisiko dibiayai oleh sumber dari pendanaan bank sendiri atau pendanaan dari luar bank, semisal DPK dan pinjaman. Bilamana angka rasio CAR bank meningkat, sehingga kondisi bank tersebut membaik. Otoritas menetapkan standar CAR minimal 8%. Bertambah meningkat rasio CAR, bertambah baik kapasitas bank untuk mengatasi risiko kerugian yang mungkin terjadi (Agus Suryanto *et al.*, 2020) . CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal X 100\%}}{\text{ATMR}}$$

b) *Return On Assets (ROA)*

ROA ialah rasio profitabilitas pada analisis laporan keuangan yang mengungkapkan perbandingan antara keuntungan bersih sebelum pajak dengan aset total yang dimiliki oleh bank syariah. Standar ROA ialah melebihi 1,5% (Agus Suryanto et al., 2020) . ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio Profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income* (Arisanti et al., 2023). Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

d) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio ini diterapkan guna menghitung jumlah pembiayaan efektivitas yang didistribusikan Bank Syariah. Serta Bertambah meningkat nilai FDR sebuah bank, bertambah besar kemungkinan bank tersebut dapat dikatakan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan bank dengan angka risiko yang lebih kecil (Yunazar et al., 2023). FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e) *Non Performing Finance* (NPF)

NPF bisa digunakan sebagai indikator kualitas kredit suatu bank, dengan otoritas menetapkan standar rasio NPF paling tinggi 5%. NPF adalah rasio yang dipergunakan mengungkapkan sebanyakapa dana yang tidak efisien yang sudah didistribusikan oleh bank. Bertambah tinggi nilai rasio ini sehingga bertambah tidak sehat keadaan bank tersebut dikarenakan tingginya NPF akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (Muhammad Adil, 2022). NPF bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

f) *Beban Operasional dan Pendapataan Operasional* (BOPO)

BOPO berfungsi sebagai acuan untuk mengukur kesediaannya manajemen untuk mengendalikan dana operasional bank. Otoritas yang berwenang menetapkan rasio BOPO tidak di atas 90%, bilamana di atas 90% sehingga bank tergolong tidak efisien. Penghitungan BOPO melibatkan perbandingan total biaya operasional yang dipergunakan dengan penghasilan operasional yang didapatkan. Bertambah kecil rasio BOPO, bisa dibuktikan bahwasanya bank syariah lebih efektif mengendalikan biaya operasional, dengandemikian margin keuntungan juga semakin tinggi (Tamin, 2022). BOPO bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

3.4 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan analisis kuantitatif model regresi data panel. Secara prinsip model regresi data panel adalah penggabungan antrara data *time series* atau data runtut waktu silang (*cross-sectional time series*). Penggunaan data panel menjelaskan dua macam informasi yaitu informasi antar unit (*cross section*). Dalam analisis regresi data panel dengan pengamatan berulang terhadap *data cross section* yang cukup, memungkinkan peneliti mempelajari dinamika perubahan subjek penelitian berdasarkan *datatime series*. Kombinasi *datatime series* dengan *cross section* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan hanya salah satu dari data tersebut. Hal terpenting untuk melakukan analisis regresi data panel menggunakan tiga model pendekatan estimasi yang bisa digunakan dalam regresi data panel yaitu model *common effects*,

fixed effects dan *random effects*. Berikut bentuk umum model regresi data panel yang pada umumnya menggunakan *datacross section* dan *time series*. Dengan mengasumsikan variabel terikat Y dan variabel bebas X maka model regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Variabel Independen

n= banyaknya variabel bebas

i = jumlah unit observasi

t = banyaknya periode waktu

e = *Error*

Besaran (n x t) menunjukkan banyaknya data panel yang akan di analisis. Peneliti menggunakan 6 (enam) variabel bebas, yaitu CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan BOPO maka bentuk regresi data panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \epsilon_{it}$$

Dalam penentuan estimasi dapat menggunakan metode estimasi OLS atau metode estimasi *common effects model* (Priyatno et al., 2022).

a. Model Common Effect Model (CEM)

Metode *common effects* adalah analisis data panel yaitu menggabungkan dua karakter data yaitu *cross section* dengan *data time series* atau disebut dengan *pool data* sehingga menghasilkan *data panel*. Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Data tersebut kemudian dijadikan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk melakukan estimasi model dengan model OLS. Persamaan model *common effects* ini berasumsi bahwa *intersep* dan *slop* adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan *intersep* dan *slop* diasumsikan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*). Dalam persamaan matematis akan dituliskan bahwa *slope* dan *intersep* akan sama konstan untuk setiap *data time series* dan *cross section*. Berikut

model *common effects*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = banyaknya observasi

t = banyaknya waktu

n x t = banyaknya data panel

e = residual

Jika diasumsikan kedalam model ekonomi untuk melakukan analisis pengaruh variabel independen yaitu CAR, FDR, ROA, ROE, NPF dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu FSR (*Financial Sustainability Ratio*). Data yang digunakan adalah data dari masing-masing variabel yang dimiliki oleh 8 bank syariah di Indonesia. Yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, dan PT. Maybank Syariah Indonesia. Periode waktu yang digunakan sebanyak 6 periode data triwulan 1-4 tahun 2010 sampai 1-2 tahun 2024. Dengan demikian analisis ini menggunakan data panel sejumlah 48 data yaitu dari 6 periode waktu (t= 1,2,...,6) yang dimiliki oleh 8 objek bank syariah (n= Bank Syariah di Indonesia). Persamaan yang menghubungkan pengaruh variabel independent yaitu CAR, FDR, NPF, ROA, ROE dan BOPO terhadap variabel dependen FSR dengan model *common effect* dituliskan sebagai berikut :

$$FSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 FDR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 ROE_{it} + \beta_6 BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = Bank Syariah di Indonesia

t = 1,2,...,6

b. Metode *Fixed Effect*

Model yang dapat mengetahui adanya perbedaan antar perusahaan perbedaan *intersep* sedangkan *slopenya* tetap sama antar perusahaan. Model ini dikenal dengan model regresi efek tetap. Efek tetap di sini maksudnya adalah bahwa satu objek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu.

Demikian juga dengan koefisien regresi nya akan tetap besarnya dari waktu ke waktu atau *time variant*. Ada pendekatan *fixed effect*, metode estimasi dapat dilakukan dengan memasukkan variabel semu (*Dummy*) untuk menjelaskan adanya perbedaan antar intersep. Model yang di asumsikan adanya perbedaan intersep antar individu ini merupakan model *fixed effect* yang paling banyak digunakan. Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya digunakan variabel (*Dummy*). Model ini dapat di regresi dengan teknik *least square tes dummy* variabel (LSDV). Persamaan umum regresi model *fixed effect* menggunakan dua asumsi yang berbeda sebagai dasar proses estimasi. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa estimasi data panel menghasilkan persamaan yang menggambarkan slope konstan, tetapi intersep berbeda sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau objek. Persamaan regresi data panel seperti pada persamaan berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = banyaknya individu/unit observasi (1,2,...,n)

t = banyaknya waktu (1,2,...,t)

n = banyaknya variabel bebas

n x t = banyaknya data panel

ε = residual

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa *sup-intersep* hanya ada huruf yang melambangkan individu atau objek saja tanpa t yang melambangkan periode. Hal ini dikarenakan intersep hanya dipengaruhi oleh perbedaan individu saja sedangkan pengaruh perbedaan waktu diabaikan karena dianggap bahwa waktu tidak berkontribusi terhadap perubahan intersep. Sebagai contoh jika model yang diteliti memiliki 6 variabel bebas, maka persamaan regresi dapat ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon_{it}$$

Penerapan model *fixed effect* dalam analisis kinerja bangsa dia sebagai contoh, yaitu pengaruh faktor internal bank syariah yang meliputi CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, dan BOPO terhadap *finansial sustainability rasio* atau FSR. Objek penelitian sama seperti sebelumnya yaitu

14 bank syariah di Indonesia dengan 6 periode waktu kuartal. Oleh karena itu model regresi nya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$FSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 FDR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 ROE_{it} + \beta_6 BOPO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

I = Bank Syariah di Indonesia

t = 1,2,...,6

3.5 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji spesifikasi model dengan uji *Chow*

Uji *Chow* adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan antar perusahaan yang ditunjukkan oleh variabel dummy. Sehingga dalam uji ini kita menguji secara bersama-sama variabel dummy dengan menggunakan uji F. Yang menggunakan regresi dua kali yaitu metode *fixed* dengan variabel *dummy* dan regresi metode *common* tanpa variabel *dummy*. Adapun nilai F hitung sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n-k)}$$

SSR_R dan SSR_U sum of squared residuals metode *common effects* dan teknik *fixed effect* yaitu q jumlah variabel yang diuji dan n jumlah variabel dan k jumlah parameter estimasi metode *fixed effect*. Jika kita menolak H_0 maka metode *fixed effect* yang lebih baik. Namun jika gagal menolak H_0 maka metode *common* yang lebih baik (Jaka Sriyana, 2014). Hipotesis yang digunakan dalam proses penentuan model regresi data panel adalah bahwa jika nilai *chi-square cross section* < 0,05, maka model efek tetap (*Fixed Effect Model*) akan menjadi pilihan yang tepat. Sebaliknya, jika nilai *chi-square cross section* > 0,05, maka model efek umum (*Common Effect Model*) akan dipilih (Tia Raudah, Muhammad Yusrizal, 2024).

b. Uji spesifikasi model dengan uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect* (OLS) dan *Random Effect Model* (GLS) dalam konteks analisis data panel. Dalam proses penentuan model regresi data panel, hipotesis

yang digunakan adalah jika nilai *cross section random* < 0,05, maka model *Fixed Effect* (FEM) akan dipilih sebagai model yang tepat. Sebaliknya, jika nilai *cross section random* > 0,05, maka model *Random Effect* (REM) akan dipilih (Tia Raudah, Muhammad Yusrizal, 2024).

c. Uji spesifikasi *Lagrange Multiplier* (Uji LM).

Uji *Lagrange Multiplier* adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang lebih cocok antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Uji *Lagrange Multiplier* didasarkan pada distribusi *Chi-Square* dengan derajat kebebasan yang sama dengan jumlah variabel independen. Apabila nilai LM lebih besar daripada nilai *Chi-Square*, maka model yang sesuai adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya jika nilai LM lebih kecil daripada nilai *Chi-Square*, maka model yang sesuai adalah *Common Effect Model* (Jaka Sriyana, 2014).

3.6 Teknik Analisis Data

a. Uji statistik F

Uji statistik F atau uji signifikansi secara bersamaan pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan secara kolektif terhadap variabel dependen. Mencari nilai F hitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{ESS / (n-k)}{ESS / (n-k) (1-R^2 / (K-1))}$$

n = Jumlah Observasi

K = jumlah parameter termasuk intersep

Jika F hitung > F tabel (kritis) menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung < F kritis maka menerima H_0 . Nilai F kritis ditentukan berdasarkan besarnya α dengan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k). Prosedur pengujian ini melibatkan uji F dengan membandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai F yang terdapat dalam tabel distribusi F. Pengujian ini dilakukan dengan beberapa syarat: - Jika F hitung < F tabel,

maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial Uji t

Uji T-Statistic dilihat dari seberapa besar hubungan atau pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Dalam uji ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu uji t hitung berada pada wilayah penerima ($t_{tabel} < t_{hitung} < 1_{tabel}$) maka secara individual variabel bebasnya tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ (α) berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ (α) berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi R^2

Untuk menilai seberapa baik model regresi yang telah diestimasi, kita dapat menggunakan pengujian koefisien determinasi (R^2). Uji ini mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model regresi. Batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila R^2 sama dengan 0, itu berarti variasi dalam variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, jika R^2 bernilai 1, itu menunjukkan bahwa terdapat kecocokan sempurna di mana 100% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model. Namun, jika variasi dalam variabel dependen tidak mencapai 100% dalam penjelasannya oleh variabel independen, maka hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar model regresi yang turut memengaruhi hasilnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam model regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2010-2024 dan pada penelitian ini menggunakan 8 bank syariah yang tidak dalam kondisi bermasalah. Dimana variabel penelitiannya adalah FSR, CAR, NPF, ROE, ROA, FDR dan BOPO. Tingkat keberlanjutan keuangan diukur dengan FRS, tingkat kecukupan modal diukur dengan CAR, banyaknya pembiayaan permasalahan (KAP bermasalah) diukur dengan NPF, Profitabilitas diukur dengan ROE yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari modal (*equity*) yang dimiliki, dan ROA untuk mengetahui kinerja aset bank syariah dalam memperoleh laba, variabel FDR untuk mengetahui tingkat likuiditas serta rasio efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO. Adapun data perbankan tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa dan bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia. Namun pada tahun 2009-2010 terjadi krisis ekonomi global namun tidak berdampak negatif terhadap kinerja bank muamalat hal ini dapat dilihat dari manajemen Bank Muamalat telah berhasil meningkatkan pertumbuhan finansial yang cukup signifikan ditengah persaingan dengan bertambahnya beberapa bank syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari kenaikan aset dari Rp 16.027,18 miliar menjadi Rp 21.400,79 miliar dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 231,08 miliar pada tahun 2010. Rasio keuangan pun mengalami peningkatan yakni

ROA dari 0,45% tahun 2009 menjadi 1,36. Selain itu kinerja bank muamalat dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini tercermin dari sejumlah indikator utama yaitu peningkatan total aset sebesar 32,3%, dari Rp50,56 triliun pada 2019 menjadi Rp66,9 triliun pada 2023 serta pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sebesar 19,6% dalam periode yang sama. Dalam hal profitabilitas, terjadi fluktuasi dengan pencapaian tertinggi laba sebelum pajak (PBT) sebesar Rp52 miliar pada 2022, yang menunjukkan potensi profitabilitas yang dapat diperoleh. Saat ini bank muamalat juga terus mengoptimalkan layanan digital kepada nasabah antara lain melalui aplikasi mobile banking Muamalat DIN. Sepanjang 2024, jumlah transaksi Muamalat DIN mencapai 26,4 juta transaksi atau tumbuh 32% dibandingkan tahun sebelumnya. Volume transaksi Muamalat DIN mencapai Rp31,3 triliun per Desember 2024 atau tumbuh 22% dibandingkan Desember 2023. Adapun Fee-based Income yang dihasilkan dari transaksi via Muamalat DIN mencapai Rp30,6 miliar atau meningkat 21% dibandingkan pada akhir 2023.

2. Bank Mandiri Syariah

BSM hadir sejak tahun 1999 pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Dalam kondisi ekonomi yang dinamis ini, kinerja Mandiri Syariah tumbuh dengan sehat dan sustain. Pencapaian pertumbuhan aset Mandiri Syariah di tahun 2019 sebesar 14,19% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan nasional yang sebesar 6,21% ataupun bank syariah sebesar 9,93%. Pertumbuhan aset Mandiri Syariah tersebut terutama dikontribusi oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 14,10% (yoy). Stabilitas Industri perbankan tetap terjaga disertai risiko kredit yang terkendali. Rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/ CAR) tetap tinggi mencapai 23,3% dan rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/ NPL) tetap rendah yaitu sebesar 2,44%. Likuiditas perbankan juga tetap baik, tercermin dari rasio likuiditas (Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga - AL/ DPK) masih aman yakni sebesar 20,86% pada Desember 2019. Dari fungsi intermediasi perbankan, pertumbuhan kredit 2019 sebesar 6,2% (YoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2018 sebesar 11,7% (YoY). Sejalan dengan kondisi positif di industri perbankan secara umum, industri bank syariah menunjukkan kinerjanya yang positif.

3. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Peningkatan kinerja Bank BRI Syariah cukup signifikan dapat dilihat pada Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan memperhitungkan risiko finansial dan pasar sepanjang tahun 2010 terus meningkat. Pada tahun 2008 CAR PT. Bank BRISyariah sebesar 45,45%. Sedangkan pada tahun 2009 seiring dengan ekspansi pembiayaan turun menjadi 17,04% dan pada akhir tahun 2010 menjadi 20,62%. Peningkatan CAR ini menunjukkan produktivitas modal yang sehat dan masih di atas CAR minimum 12% yang dipersyaratkan Bank Indonesia. Rasio beban operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) PT. Bank BRI Syariah sepanjang tahun 2010 rata-rata di atas 90%. Posisi BOPO di akhir tahun 2010 adalah sebesar 98,77%. Peningkatan ratio BOPO ini disebabkan peningkatan investasi di berbagai bidang seperti teknologi dan jaringan kantor.

4. PT. Bank Central Asia Syariah

PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri bank syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Peningkatan bank syariah dari tahun ketahun semakin meningkat hal ini dapat dilihat dari Dana simpanan nasabah di sepanjang tahun 2011 tumbuh secara signifikan. DPK meningkat 55% menjadi Rp 864 miliar, yang sebelumnya pada tahun 2010 sebesar Rp 557 miliar. Jika dibandingkan rata-rata industri yang tumbuh pada kisaran 52% maka pertumbuhan BCA Syariah dari waktu ke waktu menunjukkan pertumbuhan yang semakin baik. Peningkatan terbesar terjadi pada deposito yang tumbuh 62% menjadi Rp 677,7 miliar dari posisi sebelumnya sebesar Rp 417,9 miliar pada akhir Desember 2010.

Ditengah ketidakpastian pasar keuangan global yang kembali meningkat di tengah ketegangan geopolitik meskipun inflasi global yang terjadi pada tahun 2024, namun demikian Indonesia mampu menunjukkan ketahanan. Pangsa pasar bank syariah meningkat menjadi sekitar 7,72% dari total aset perbankan nasional, didorong oleh peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah serta dukungan regulasi pemerintah. Perkembangan industri bank syariah, khususnya Bank Umum Syariah (BUS), pada Desember tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan nasional pada seluruh indikator kinerja utama. Pembiayaan BUS tumbuh 12,2% YoY, Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh 9,8% YoY sehingga mendorong aset tumbuh 11,8% YoY. Di sisi lain, inovasi digital terus memainkan peran strategis dalam memperluas jangkauan layanan keuangan syariah, termasuk melalui pengembangan platform mobile banking dan digital onboarding.

5. Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Juli 1990 dengan nama PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Pada tahun 2010 kinerja BMS cukup baik. Total aset meningkat 5,84% dari Rp4,38 triliun menjadi sekitar Rp4,63 triliun. Peningkatan aset tersebut didorong oleh pertumbuhan pembiayaan dari Rp4,36 triliun di tahun 2009 menjadi Rp4,44 triliun. Sementara Dana pihak Ketiga juga terus bertambah menjadi sekitar Rp4,03 triliun di akhir 2010. Pembiayaan mikro dan gadai menjadi kontributor utama pertumbuhan pembiayaan di tahun 2010. Total pembiayaan M2S sampai akhir 2010 mencapai sekitar Rp3,5 triliun tumbuh sekitar 25% dibandingkan tahun 2009. Bank Mega Syariah di tahun 2024 mencatat laba sebelum pajak positif sebesar Rp323,22 miliar atau tumbuh 5,92% YoY, aset pada tahun 2024 sebesar Rp15,99 triliun atau tumbuh 9,80% YoY, pembiayaan sebesar Rp7,76 triliun atau tumbuh 10,97% YoY dimana hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Bank masih sangat diminati oleh pasar.

6. Bank Syariah Indonesia

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. melalui Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 04/KDK.03/2021 secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021. Selanjutnya, pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan

kehadiran BSI.. Memasuki Triwulan II-2021 terjadi pembalikan. Ekonomi nasional tumbuh sebesar 7,07% secara tahunan (year on year/yoy). Namun kembali bergerak turun menjadi 3,51% (yoy) pada Triwulan III-2021 karena konsumsi menurun dan aktivitas bisnis di berbagai sektor yang bergantung pada aktivitas fisik terhenti akibat penyebaran varian baru COVID-19, yaitu varian Delta di dalam negeri. Meskipun demikian Bank Syariah Indonesia telah mampu mencapai kinerja yang sangat baik. Dari sisi laba bersih, BSI berhasil membukukan Rp3,02 triliun, tumbuh 38,42% secara tahunan atau year on year (yoy). Dibandingkan dengan target sebesar Rp2,9 triliun, realisasi ini mencapai 104,28%. Pada tahun 2024, BSI berhasil menjaga momentum pertumbuhan kinerja positif dan berkelanjutan dengan mencetak laba bersih mencapai Rp7,01 triliun, tumbuh double digit 22,83% secara tahunan (yoy). Tidak hanya laba bersih, BSI mencatat semua indikator keuangan lain rata-rata tumbuh double digit mulai dari Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan, dan aset Bank. Fokus pada pembiayaan yang berkualitas, transformasi digital dan inovasi menjadi kunci BSI menjaga kinerja yang impresif di tengah dinamika kondisi perekonomian. Di tengah ketatnya kompetisi likuiditas sektor perbankan, BSI mencatat pertumbuhan DPK sebesar 11,46% menjadi Rp327,45 triliun. Pencapaian ini ditopang oleh dana murah (CASA) yang mencapai rasio 60,12% dari total DPK. Sepanjang 2024, CASA BSI mencapai Rp197 triliun atau naik 10,65% yoy. Tercatat, DPK BSI dari produk-produk tabungan mencapai Rp140,53 triliun, disusul deposito Rp130,58 triliun, dan giro Rp56,33 triliun. Pengelolaan DPK yang tepat memberikan dampak positif pada penurunan beban bagi hasil. Dengan memanfaatkan potensi *Islamic ecosystem* yang hanya dimiliki oleh bank syariah. Salah satunya lewat bisnis emas dan haji. Inovasi dan transformasi digital yang memudahkan transaksi secara digital juga turut berdampak positif terhadap penghimpunan DPK.

7. Bank Bukopin Syariah

PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008. PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Pada tahun 2024, Bank menetapkan berbagai target strategis guna memperkuat kinerja dan daya saing di industri bank syariah nasional. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, Bank mengarahkan fokus pada ekspansi bisnis yang berkelanjutan, peningkatan profitabilitas, serta optimalisasi strategi di tengah dinamika tahun politik. Dari sisi kualitas aset, realisasi *Non-Performing Financing* (NPF) gross tercatat sebesar 6,69%, atau lebih tinggi dibandingkan dengan

target sebesar 3,72%. Sementara itu, realisasi NPF net sebesar 4,43% dibandingkan dengan target sebesar 2,26%. Adapun realisasi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 96,69%, lebih besar dibandingkan dengan target yang berada di angka 94,48%. Untuk terus meningkatkan pencapaian target, Bank telah menetapkan strategi jangka pendek dan menengah dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) 2024-2026. Strategi ini berfokus pada transformasi bisnis dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kualitas, guna memberikan nilai tambah bagi masyarakat, nasabah, dan pemegang saham.

8. PT. Bank BNI Syariah

PT. Bank BNI Syariah berdiri sejak tahun 2010 melalui proses spin off dari induk perusahaan yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Secara umum, kinerja BNI Syariah tahun 2020 berada di atas rata-rata pertumbuhan industri bank syariah. Tahun 2020, Bank berhasil membukukan pembiayaan sebesar Rp33.049 miliar, meningkat 1,44% dari tahun sebelumnya Rp32.580 miliar. Peningkatan tersebut merupakan pencapaian yang sangat baik, mengingat kondisi ekonomi dan bisnis sepanjang tahun 2020 tengah mengalami penurunan yang cukup tajam. Dengan pencapaian tersebut, tahun 2020, BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp505 miliar, turun dibandingkan tahun sebelumnya Rp603 miliar. Penurunan laba tersebut merupakan bagian dari strategi Bank yang meningkatkan coverage ratio hingga menjadi 116,33%. Kualitas aset BNI Syariah sedikit memburuk dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi usaha debitur BNI Syariah. Tahun 2020, NPF Bank tercatat sebesar 3,38% sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,33%, namun masih dapat ter-cover dengan cukup baik dengan rasio coverage sebesar 116,33%.

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Hasil analisis deskriptif statistik pada tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah sampel bank syariah sebanyak 121 sampel data yang diobservasi berasal dari gabungan data time series dan data *cross-section*. Nilai rata-rata FSR (*Financial Sustainability Ratio*) 119%. Dengan nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 19.74 %. Dengan nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010 – 2024 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai diatas batas minimum 8%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih sehat serta dapat memenuhi

kecukupan modal atas resiko yang harus ditanggungnya (resiko pembiayaan dan resiko pasar).

Nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) 5.86%. Dengan nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) menunjukkan selama periode 2010 – 2024 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mendapatkan laba bersih (profit) atas Asset yang dimilikinya walaupun nilai tersebut tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) 7.505 Dengan nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa selama periode 2010 – 2024 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mendapatkan laba (profit) atas modal disetor (laba saham).

Nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 83.69%. Dengan nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan selama periode 2010 – 2024 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 78% dan dibawah 100% sebagai indikasi bank sehat dengan liquiditas yang normal. Artinya dengan nilai CAR 83.69% perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mengendalikan *liquiditas*.

Nilai rata-rata BOPO 90.23%. Dengan nilai rata-rata BOPO tersebut menunjukkan selama periode 2010 – 2024 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata yang masih tinggi diatas batas 60-70%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih belum efisien dalam

melakukan operasionalisasinya.

Nilai rata-rata FSR (*Financial Sustainability Ratio*) 119%. Dengan nilai rata rata FSR (*Financial Sustainability Ratio*) menunjukkan bahwa selama periode 2010-2024. Bank syariah secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata diatas 100% artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih dapat melanjutkan operasionalnya (*sustain*) dan tidak termasuk dalam kategori bank-bank bermasalah atau bank yang belum memperoleh laba.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

	FSR	CAR	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO
Mean	115.27	19.74	5.86	7.50	83.69	2.98	90.23
Median	5.86	19.72	0.97	6.26	83.52	2.96	90.55
Maximum	15.49	76.40	4.08	57.98	136.77	8.83	206.19
Minimum	0.33	1.89	-7.13	-47.10	38.33	0.08	45.90
Std. Dev.	2.54	9.02	1.27	9.86	13.23	1.60	16.99
Skewness	0.92	2.23	-2.89	-0.31	-0.44	0.78	3.63
Kurtosis	6.03	15.02	19.88	15.26	6.67	4.76	25.73
Jarque-Bera	63.15	822.59	1593.61	754.02	71.743	27.82	2848.96
Probability	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Sum	687.92	2369.22	113.15	900.66	10043.93	358.36	10828.73
Sum Sq. Dev.	770.52	9683.45	193.75	11570.80	20842.32	306.78	34372.38
Observations	120	120	120	120	120	120	120

4.3 Uji Hipotesis

1. Pemilihan Motode Estimasi

Permodelan dalam menggunakan teknik regresi panel data dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut ialah (1) *Metode Common-Constant (The Pooled OLS Method)*, (2) *Metode Fixed Effect (FEM)*, dan (3) *Metode Random Effect (REM)*. *Metode Common-Constant (The Pooled OLS Method)* dapat dilihat pada lampiran 2 ada tiga variabel dengan test individual (*t-test probability*) berpengaruh signifikan dan ada tiga yang tidak berpengaruh signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai adjusted R^2 sebesar 0.34 dengan nilai rendah, pada Durbin-Waston testnya yaitu sebesar 0.63 (jauh dari range angka 2) yang menandakan adanya masalah outokolerasi. Sehingga *Metode Common Effect* ini belum dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, begitu juga dengan hubungan diantara tiap individu *cross section*. Maka perlu membandingkan hasil data yang diolah dengan menggunakan metode *Fixed*

Effect. Hasil output dari regresi data panel metode Fixed Effect bisa dilihat pada lampiran 3. Dari tabel lampiran 3 dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat terdapat empat variabel yang memberikan hasil signifikan dan dua tidak signifikan. Namun nilai adjusted R^2 sebesar 0.70 menunjukkan peningkatan nilai yang semula sebesar 0.34. Nilai probability dari F-stat senilai 0.000000 memberikan artian bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.0376 yang belum mendekati pada range angka 2. Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-stat (*Chow Test*) hasil dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4.2 Uji Chow

CHOW TEST			
Effects test	Statistic	d.f	Probability
Cross-section F	18.88	(7,10)	0.00
Cross-section Chi-square	97.14	7	0.00
Cross-section F	18.88	(7,10)	0.00

Dari terlihat nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F*, sebesar 0,0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE untuk penelitian ini. apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *random effect*, akan tetapi jika data *cross section* (N) lebih kecil dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *fixed effect* dalam pengolahannya. Model efek random hanya dapat digunakan ketika data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T). karena pada penelitian ini data *cross section* (N) lebih kecil yang hanya berjumlah 6 dari jumlah data *time series* (T) yang berjumlah 19 maka penentuan akhir model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Pembobotan Pada Model Terpilih

Pada bab metodologi telah diutarakan bahwa setelah mendapatkan model terbaik maka dilakukan pembobotan untuk meningkatkan kualitas hasil estimasi dengan metode *Fixed Effect* (OLS) dan *Random Effect Model* (GLS) Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya asumsi-asumsi klasik sehingga hasilnya dapat diperbandingkan. Hasil estimasi setelah dilakukan pembobotan dapat di lihat pada tabel dalam lampiran 4.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Model *Fixed Effect* (OLS) dan *Random Effect Model* (GLS)

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel dengan jumlah objek penelitian sebanyak 8 Bank Umum Syariah dan data yang digunakan merupakan data 15 tahun terakhir (2010-2024). Untuk menentukan model estimasi data panel terbaik *Fixed Effect* (FEM) / vs *Random Effect Model* (GLS), hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Uji Hausman

<i>Fixed Effect (OLS) vs Random Effect Model (REM)</i>		
Metode Pengujian	Chi-Sq. Statistic	Probability
<i>Fixed Effect</i> (FEM)	97.14	0.00
<i>Random Effect Model</i> (REM)	132.16	0.00

Berdasarkan hasil pengujian model estimasi data panel antara *Panel Least Squares* (PLS) / *Fixed Effect* (FEM) dengan Panel EGLS (*EffectGeneralized* Least Squares), terbukti model *Fixed Effect* (FEM) adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian lain digunakan untuk mengetahui bahwa model ini adalah model yang terbaik adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik:

- 1) Uji normalitas dan autokolerasi hanya digunakan jika jumlah observasi kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term mendekati normal (R. Shochrul, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan jumlah observasi 120 maka uji normalitas dan autokolerasi tidak perlu dilakukan. Dalam penelitian ini uji sumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

2) Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat nilai kolerasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90. Sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas (data lolos uji multikolinearitas).

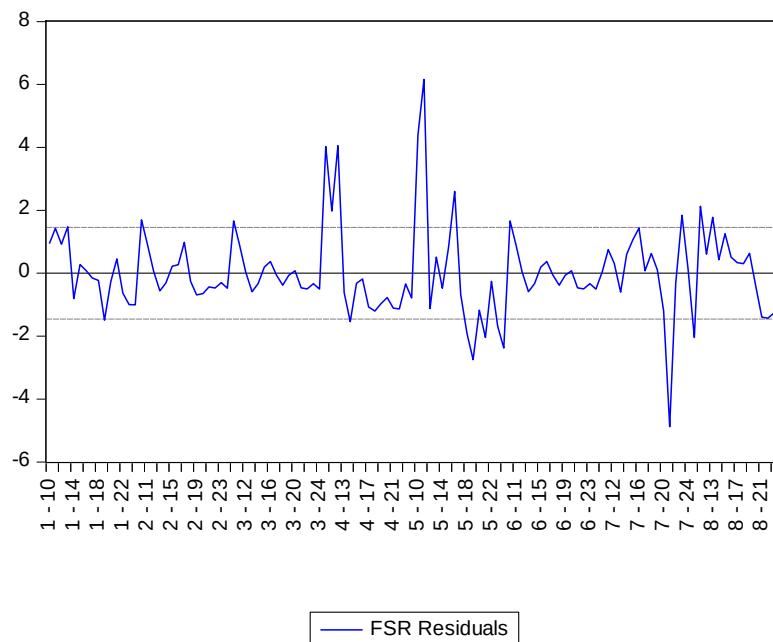
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

	CAR	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO
CAR	1	0.05	-0.14	-0.22	-0.39	-0.15
ROA	0.05	1	0.89	-0.22	-0.43	-0.91
ROE	-0.14	0.89	1	-0.13	-0.24	-0.76
FDR	-0.22	-0.22	-0.13	1	0.36	0.28
NPF	-0.39	-0.43	-0.24	0.36	1	0.46
BOPO	-0.15	-0.91	-0.76	0.28	0.46	1

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas data lolos uji multikolinearitas karena nilai kolerasi kurang dari 0,90 yaitu 0.05, 0.14, 0.22, 0.39 dan 0.15.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah adanya varians residual (kesalahan prediksi) dari model regresi.



Berdasarkan grafik residual (warna biru) dapat dilihat bahwasanya grafik tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu data lolos uji heteroskedastisitas (Sofyan, 2024). Uji Signifikansi, setelah melakukan uji asumsi klasik maka akan dilakukan uji signifikansi, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Uji – t				
Variabel	Koefisien	Probability	t-statistik	Keterangan
CAR	-0.07	0.73	-0.34	Tidak Signifikan
ROA	-3.10	0.00	-6.21	Signifikan
ROE	0.27	0.00	7.37	Signifikan
FDR	0.02	0.03	2.15	Signifikan
NPF	0.05	0.68	0.40	Tidak Signifikan
BOPO	-0.09	0.02	-3.83	Signifikan
Uji-F				
Variabel	Probability	F-Statistik	Keterangan	
CAR,ROA, ROE, FDR, NPF,BOPO	0.00	19.84	Signifikan	
Uji -R ²				
Adjusted R-square			Keterangan	
0,70			Kuat	

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yaitu diperoleh nilai konstanta sebesar 12.98 artinya apabila variabel CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO sebesar 0, maka variabel CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO sebesar 12.98. Setiap peningkatan CAR satu-satuan akan menurunkan FSR sebesar 0.01. Setiap peningkatan ROA satu-satuan akan menurunkan variabel FSR sebesar 3.10. Setiap peningkatan ROE satu-satuan akan meningkatkan FSR sebesar 0.27. Setiap peningkatan FDR satu-satuan akan meningkatkan variabel FSR sebesar 0.02. Setiap peningkatan NPF satu-satuan akan meningkatkan FSR sebesar 0.051. Setiap peningkatan BOPO satu-satuan akan menurunkan variabel FSR sebesar 0.095.

Nilai adjusted R-square pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 0,708 atau 70%, hal tersebut menandakan bahwa variabel CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO mampu menjelaskan variabel FSR sebesar 70%. Sedangkan sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pada uji F diketahui nilai signifikansi $< \alpha=5\%$ dengan probabilitas 0,000000 yang dibawah 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen (CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO) secara serempak atau bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Uji t digunakan untuk melihat besar pengaruh variable independen (CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO) terhadap variabel dependen (FSR) secara parsial atau secara sendiri-sendiri pada bank syariah di Indonesia. Dari hasil regresi data panel diketahui tiga variable independen yaitu ROA, ROE, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Sedangkan variable CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai koefisien C sebesar 12.98 hal tersebut apabila diasumsikan seluruh variable independen (CAR, ROA, ROE, FDR, NPF dan BOPO) tidak ada atau 0. Maka FSR bank syariah di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 12.98%. Adapun pengaruh individual variable berdasarkan perhitungan regresi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di atas α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -0.34 dengan nilai koefisien sebesar -0.01. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR, maka akan menurunkan FSR sebesar 0.34%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hasilnya berpengaruh namun tidak signifikan serta penelitian terdahulu menggunakan indikator yang berbeda seperti inflasi, suku bunga, IHSG, dan nilai tukar dengan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini fokus pada variabel spesifik kinerja bank syariah (Mutmainnah & Wirman, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap bank syariah, namun penelitian terdahulu hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu pada bank bukopin syariah, sedangkan

penelitian ini menggunakan bank syariah di Indonesia (Wahyudi, 2020). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berpengaruh tidak signifikan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana variable *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah (Astuti, 2022).

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)* pada periode 2010-2024 sebagian besar disebabkan oleh beberapa factor. CAR merupakan rasio kecukupan modal, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang dimiliki. CAR lebih mencerminkan kapasitas bank untuk menanggung risiko kerugian dan menjaga keamanan modal. Namun, keberlanjutan keuangan (FSR) dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti profitabilitas, pengelolaan risiko kredit, dan efisiensi operasional yang mungkin lebih dominan daripada hanya kecukupan modal. Dalam periode 2010-2024, dinamika industri perbankan dan regulasi modal bisa berubah, sehingga CAR yang biasanya stabil dan wajib dipenuhi mungkin tidak menjadi variabel pembeda utama dalam menentukan nilai atau keberlanjutan keuangan bank.

2. Pengaruh ROA terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)* berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -6.21 dengan nilai koefisien sebesar -3.10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA, maka akan menurunkan FSR sebesar 3.10%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable FSR. Namun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variable yang digunakan, penelitian saat ini menggunakan 6 variabel seperti ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR, NPF, dan FSR sebagai variabel Y, serta rentang waktu penelitian lebih panjang yaitu tahun 2010-2024 sehingga penelitian saat ini diharapkan bisa menyajikan hasil kinerja keuangan setiap tahunnya pada bank syariah di Indonesia (Ignesias Sihite, 2024). Namun penelitian saat ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variable FSR (Apriliyanto & Putra Prasetya, 2024).

ROA (*Return on Assets*) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada periode 2010-2024 karena ROA merupakan indikator utama profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, yang berkontribusi langsung pada keberlanjutan finansial perusahaan. Penelitian empiris selama periode 2010-2024 menunjukkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FSR, menunjukkan perusahaan dengan ROA yang bagus cenderung memiliki *sustainability* keuangan yang lebih kuat.

3. Pengaruh ROE terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 7,37 dengan nilai koefisien sebesar 0,27. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROE, maka akan menaikkan FSR sebesar 0,27%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable ROE tidak memiliki pengaruh terhadap variable FSR pada bank syariah (Sarwono, 2020). ROE berpengaruh signifikan terhadap variable FSR sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variabel ROE berpengaruh terhadap FSR namun tidak signifikan (Notoadmojo, 2021). Penelitian saat ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu adanya pengaruh positif dan signifikan antara variable ROE terhadap variable FSR pada bank umum syariah namun penelitian terdahulu hanya menggunakan 4 variabel keuangan serta hanya menggunakan rentang waktu penelitian yang pendek diantara 2016-2020, sedangkan penelitian saat ini memperluas cakupan dengan menambahkan ROA, CAR, dan FSR sebagai variabel, serta menggunakan regresi data panel (Berliana, 2022).

ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada periode 2010-2024 karena ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang dimilikinya. ROE menunjukkan tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham, yang menjadi dasar keberlanjutan finansial (*Financial Sustainability*). ROE yang tinggi mencerminkan penggunaan aset dan modal yang efektif, yang membuat perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang berubah

(Andini, 2024). Data dari 2010 hingga 2024 menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROE yang stabil dan meningkat akan memiliki nilai FSR yang lebih baik, menandakan fondasi keuangan yang kuat untuk jangka panjang.

4. Pengaruh FDR terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi FDR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 2.15 dengan nilai koefisien sebesar 0.02. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% FDR, maka akan menaikkan FSR sebesar 0.02%.

Penelitian saat ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable mengkaji pengaruh FDR berpengaruh signifikan terhadap variable FSR pada bank umum syariah periode 2020-2023 (Regina, 2024). Berbeda dengan penelitian saat ini yang menganalisis 6 variabel menggunakan regresi data panel selama 2010-2024, penelitian terdahulu hanya melibatkan tiga variabel dan menemukan bahwa FDR serta BOPO berpengaruh signifikan terhadap FSR. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable FDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap variable FSR (Astuti, 2024). Namun penelitian saat ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu dimana FDR tidak mempunyai dampak besar terhadap ROA. Koefisien regresi yang tidak signifikan dan nilai *p-value* yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan NPF dan FDR tidak cukup kuat untuk mempengaruhi ROA secara statistik (Rifa Fadilah, 2025).

Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) pada periode 2013–2024 dengan alasan-alasan yaitu FDR menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dibandingkan dengan dana pihak ketiga (simpanan). Angka FDR yang ideal penting untuk menjaga likuiditas dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban serta membiayai pertumbuhan. FDR yang terlalu tinggi mengindikasikan bank memberikan kredit atau pembiayaan melebihi kapasitas dana simpanan, sehingga meningkatkan risiko likuiditas dan tekanan finansial yang dapat menurunkan sustainability atau keberlanjutan keuangan bank (FSR). beberapa studi menunjukkan FDR tidak selalu berpengaruh signifikan secara parsial pada FSR, namun secara simultan dengan variabel lain seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Return on Assets (ROA), FDR mempengaruhi kestabilan keuangan bank (Zafani, 2022). Periode 2019-2021 termasuk masa tantangan

seperti pandemi Covid-19 dan fluktuasi ekonomi, sehingga manajemen FDR menjadi kunci dalam menjaga financial sustainability bank, menjelaskan pengaruh FDR terhadap FSR dalam kurun waktu tersebut.

5. Pengaruh NPF terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di atas α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 0.407 dengan nilai koefisien sebesar 0.051. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NPF, maka akan menaikkan FSR sebesar 0.051%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variable FSR. Penelitian menjelaskan bahwa penelitian ini mirip dengan penelitian terdahulu yang menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan seperti ROA, CAR, NPF, dan FDR dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan 6 variabel independen dan menganalisis laporan keuangan dari 2010 hingga 2024, sementara penelitian terdahulu hanya menggunakan 4 variabel dan fokus pada periode pandemi Covid-19 (Ilhami & Thamrin, 2021). Penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang mana variable NPF berpengaruh signifikan terhadap variable FSR yang mana semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kualitas pembiayaan yang semakin buruk yang akan membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaannya sehingga akan dapat menurunkan *Return On Equity* (ROE) serta akan mempengaruhi tingkat kinerja bank umum syariah (Saniman, 2022). Namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu dimana variable NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variable ROA (Putri, 2024).

Non-Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada periode 2010-2024 karena beberapa alasan yaitu, Dalam periode tersebut, nilai NPF relatif stabil dan berada di bawah batas yang dianggap sehat oleh regulator (biasanya di bawah 5%). NPF yang rendah menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang kecil sehingga tidak cukup signifikan memengaruhi FSR secara keseluruhan. Meskipun NPF merefleksikan pembiayaan bermasalah, jika jumlahnya kecil dan dikelola dengan baik, dampaknya

terhadap profitabilitas dan kesehatan keuangan bank bisa terbatas. Sehingga dalam konteks tertentu NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap indikator kinerja bank seperti FSR. Selain itu ada faktor lain seperti kondisi likuiditas (misalnya FDR), biaya operasional, dan modal (CAR) mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar pada FSR ketimbang NPF sehingga efek NPF menjadi tidak signifikan (Ruhadi, 2023).

6. Pengaruh BOPO terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -3.839 dengan nilai koefisien sebesar -0.095. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka akan menurunkan FSR sebesar -0.095 %.

Penelitian saat ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana variable BOPO berpengaruh signifikan terhadap variable FSR (Ahmad Afwan Alwi, 2023). Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu di mana variable BOPO memiliki pengaruh negative terhadap variable FSR Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah semakin kecil (Nanik Eprianti, 2025). Penelitian terdahulu juga memiliki hasil yang selaras dengan penelitian saat ini dimana variable BOPO berpengaruh terhadap variable FSR (Sanfa, 2023).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) pada periode 2010-2024 karena beberapa alasan yaitu, BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank atau perusahaan dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, artinya perusahaan lebih efisien dalam mengendalikan biaya, yang mendukung keberlanjutan finansial. BOPO yang tinggi berarti biaya operasional besar dibanding pendapatan, yang berpotensi menurunkan profitabilitas dan menekan rasio keberlanjutan keuangan (FSR) Penelitian selama 2010-2024 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap FSR dengan arah negatif. Artinya, kenaikan BOPO mengindikasikan efisiensi yang menurun sehingga menghambat kemampuan perusahaan menjalankan bisnis berkelanjutan (going concern). efisiensi biaya yang tercermin dalam BOPO menjadi sinyal penting bagi investor dan pemangku

kepentingan terkait kemampuan perusahaan bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji regresi data panel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel FSR pada bank syariah periode 2010-2024. Sebagian besar disebabkan oleh beberapa factor. CAR lebih mencerminkan kapasitas bank untuk menanggung risiko kerugian dan menjaga keamanan modal. Namun, keberlanjutan keuangan (FSR) dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti profitabilitas, pengelolaan risiko kredit, dan efisiensi operasional yang mungkin lebih dominan daripada hanya kecukupan modal. Dalam periode 2010-2024, dinamika industri perbankan dan regulasi modal bisa berubah, sehingga CAR yang biasanya stabil dan wajib dipenuhi mungkin tidak menjadi variabel pembeda utama dalam menentukan nilai atau keberlanjutan keuangan bank.
2. Berdasarkan hasil uji regresi data panel ROA (*Return on Assets*) terhadap FSR memiliki hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) pada bank syariah Periode 2010-2024, karena ROA merupakan indikator utama profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, yang berkontribusi langsung pada keberlanjutan finansial perusahaan.
3. Berdasarkan hasil uji regresi data panel ROE (*Return on Equity*) terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) memiliki hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel FSR pada bank umum syariah periode 2010-2024, karena ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang dimilikinya. ROE menunjukkan tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham, yang menjadi dasar keberlanjutan finansial (*Financial Sustainability*). ROE yang tinggi mencerminkan penggunaan aset dan modal yang efektif, yang membuat perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang berubah. Data dari 2010 hingga 2024 menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROE yang stabil dan meningkat akan memiliki nilai FSR yang lebih baik, menandakan fondasi keuangan yang kuat untuk jangka panjang.

4. Berdasarkan hasil uji regresi data panel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) memiliki hasil bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap FSR pada bank umum syariah periode 2010-2024, karena FDR menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dibandingkan dengan dana pihak ketiga (simpanan). Angka FDR yang ideal penting untuk menjaga likuiditas dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban serta membiayai pertumbuhan. FDR yang terlalu tinggi mengindikasikan bank memberikan kredit atau pembiayaan melebihi kapasitas dana simpanan, sehingga meningkatkan risiko likuiditas dan tekanan finansial yang dapat menurunkan *sustainability* atau keberlanjutan keuangan bank (FSR). periode 2019-2021 termasuk masa tantangan seperti pandemi Covid-19 dan fluktuasi ekonomi, sehingga manajemen FDR menjadi kunci dalam menjaga *financial sustainability* bank, menjelaskan pengaruh FDR terhadap FSR dalam kurun waktu tersebut.
5. Berdasarkan hasil uji regresi data panel NPF (*Non-Performing Financing*) terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) memiliki hasil bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel FSR pada bank syariah periode 2010-2024. Dalam periode tersebut, nilai NPF relatif stabil dan berada di bawah batas yang dianggap sehat oleh regulator yaitu dibawah 5%. NPF yang rendah menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang kecil sehingga tidak cukup signifikan memengaruhi FSR secara keseluruhan. Meskipun NPF merefleksikan pembiayaan bermasalah, jika jumlahnya kecil dan dikelola dengan baik, dampaknya terhadap profitabilitas dan kesehatan keuangan bank bisa terbatas. Sehingga dalam konteks tertentu NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap indikator kinerja bank seperti FSR.
6. Berdasarkan hasil uji regresi data panel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap FSR (*Financial Sustainability Ratio*) memiliki hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel FSR pada bank syariah periode 2010-2024, karena BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank atau perusahaan dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, artinya perusahaan lebih efisien dalam mengendalikan biaya, yang mendukung keberlanjutan finansial. BOPO yang tinggi berarti biaya operasional besar dibanding pendapatan, yang berpotensi menurunkan profitabilitas dan menekan rasio keberlanjutan keuangan (FSR).

5.2 Implikasi Penelitian Bagi Perbankan

1. Meningkatkan Efisiensi Serta Profitabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat mengukur tingkat efisiensi operasional kinerja bank syariah, dilihat dari rasio BOPO suatu bank umum syariah serta dapat mengidentifikasi tingkat keberlanjutan bank syariah di setiap tahunnya, sehingga dapat mendorong bank syariah untuk menekan biaya operasional serta meningkatkan pendapatan setiap tahunnya.

2. Manajemen Resiko

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi potensi masalah keuangan pada tahap awal, melalui rasio CAR, ROA, ROE, FDR, NPF, BOPO terhadap tingkat keberlanjutan bank syariah dimasa yang akan datang.

3. Pengembangan Produk dan Layanan Inovatif

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan produk syariah secara relevan dan inovatif bagi bank umum syariah dengan menggunakan rasio FSR.

5.3 Implikasi Bagi Masyarakat Umum

1. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat Lebih Optimal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat kemampuan bank umum syariah dalam menyalurkan dana secara produktif serta mendukung kegiatan ekonomi secara riil melalui pembiayaan kepada usaha kecil, mikro dan menengah kepada masyarakat dapat dilihat melalui rasio FDR.

2. Memberikan Perlindungan Kepada Dana Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran keberlanjutan bank umum syariah dari setiap tahunnya, sehingga diharapkan bank umum syariah yang stabil secara finansial dapat melindungi dana simpanan nasabah melalui rasio FSR yang kuat dan baik setiap tahunnya sehingga mengurangi tingkat kebangkrutan suatu bank umum syariah.

3. Manajemen Risiko Kredit

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan bank umum syariah dalam memberikan pinjaman dan tingkat suku bunga yang wajar serta memastikan tingkat kecukupan modal bagi masyarakat melalui rasio NPF.

D. Implikasi bagi kebijakan bank central

1. Sebagai Dasar Kebijakan Moneter

Penelitian ini menyajikan tingkat kesehatan serta likuiditas bank umum syariah melalui rasio FDR secara optimal yang diharapkan bisa menjadi acuan dalam pengelolaan likuiditas dan kebijakan moneter yang tepat serta stabilitas keuangan pada bank umum syariah yang dapat mempengaruhi transmisi kebijakan moneter secara keseluruhan.

2. Sebagai Dasar Penyusunan Regulasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara empiris kepada ojk untuk melakukan peninjauan serta penyempurnaan regulasi bank umum syariah melalui penajian rasio NPF dan CAR pada bank umum syariah.

3. Sebagai Pengembangan Sektor Keuangan Syariah

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi rasio apa saja yang mempengaruhi FSR pada bank umum syariah yang berfungsi sebagai acuan untuk merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan bank umum syariah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryanto, D., Susanti, S., Studi Manajemen, P., Ekuitas, S., & Barat, J. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR), dan Pengaruhnya pada Efisiensi Bank syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 29-40. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19331>
- Alwi, A. A., Zulti, N., & Elyantirosmanidar, U. (2023). Analisis CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2547–2570.
- Ajizah, E. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, dan Piutang Murabahah terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) diantara Pembiayaan Mudharabah: Diantara Produknya Adalah Piutang Murabahah, dengan Imbalannya Menggunakan. *Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1-12.
- Al-Fadhat, F., & Savitri, J. (2023). Lembaga Keuangan Internasional dan Persoalan Sustainable Development Goals.
- Alifiana, M. A., & Kuncoro, M. T. (2023). Faktor-Faktor yang Berdampak pada Financial Sustainability Ratio. *Jurnal Master dan Manajemen Terapan Bisnis Bank di Periode BUMN*, 3(2), 107–117.
- Lutfi, A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 3(2), 64-72. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v3i2.29>
- Arisanti, Y., Junaidi, J., Sultan, S., & Palopo, U. M. (2023). Pembiayaan, ROA, dan ROE pada Bank Syariah di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting, and Technology*, 6(2), 228–236.
- Angraeni, B. D., & Widodo Suryani, S. L. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ekonomi dan Bank syariah*, 7(30), 128–155.
- Diana, S., & Sulistya, E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank syariah Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.vxix.xxx>
- Dipura, F. S., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor Internal dan Kinerja Perbankan. *Jurnal Bisnis &*

Manajemen, 1, 67–82.

- OJK. (n.d.). Laporan Keuangan OJK. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/default.aspx>
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Imhanzenobe, J. O. (2020). Managers' Financial Practices and Financial Sustainability of Nigerian Manufacturing Companies: Which Ratios Matter Most? 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1724241>
- Jaka Sriyana. (2014). *Metode Regresi Data Panel* (1st ed.). Ekonisia.
- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah, C. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021–2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Wahyu, E., & Budianto, H. (2022). Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. 4(3), 32–53.
- Maulida, A. D., & Wahyudi. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Akuisisi Periode 2017-2010. 1(1), 39–52.
- Adil, M. A. R. (2022). Financial Sustainability Ratio and Aspects That Affect It. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 144. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.822>
- Munandar, A. (2020). Performing Financing (NPF) Terhadap Net Operating Margin. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–12.
- Mutmainnah, S., & Wirman. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah: Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK. *Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 5(1), 81–93.
- Nurhikmah, S., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio Perbankan: Nilai Tukar terhadap Mata Uang Dollar Amerika. *Journal of Management and Business Review*, 18(1), 25–47.
- Nuryanto, U. W., Salam, A. F., Sari, R. P., & Suleman, D. (2020). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Biaya terhadap Profitabilitas pada Bank Go Public. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–9.

<https://doi.org/10.31294/moneter.v7i1.6777>

- Pangestu, J. C., & Hati, D. P. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Sektor Perbankan di BEI Periode 2010–2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 8(3), 3007–3017. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2302>
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579–587. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index10.36418/cerdika.v1i5.92>
- Prasetyo, A., Pratama, D., Meillid, H. P., & Alfian, I. A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2021–2023. 2(6), 162–169.
- Priyatno, P. D., Rohim, A. N., & Sari, L. P. (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berbasis Maqashid Sharia Index. *Ilmiah, Jurnal Islam Ekonomi*, 8(03), 2434–2443.
- Pungus, C. N., Maramis, J. B., & Karuntu, M. M. (2024). Pengaruh Return on Asset, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio terhadap Financial Sustainability dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang Go Public. *Jurnal EMBA*, 12(01), 295–306. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/53121>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 6(01), 101–107.
- Putera, M., & Nisa, F. L. (2024). Tantangan dan Peluang Bank syariah dalam Menghadapi Dinamika Pasar Keuangan Global. 3(2), 18–24.
- Putri, A. W., Nurrohman, A. L., Irsyadillah, M. I., Thoha, M., & Najib, A. (2024). Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Ultra Jaya Milk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 50–58.
- Regina, F. (2024). Pengaruh FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(6), 754–762.
- Sanfa, A. S., & Ida, I. (2023). Financial Ratios Predictors of Financial Sustainability of the Banking Sector in Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.37403/financial.v9i1.491>
- Saputri, O. B., & Hanase, M. (2021). Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada

Masa Pandemi Covid-19. 4, 139–151.

Christyanti, S., & Afriyani, F. (2023). Analisis Kinerja Bank syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Kasus Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(3), 196–209.

Herianingrum, S. M. S. M. R. (2020). Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>

Tamin, M. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020. *Akuntansi Malikussaleh*, 1(1).

Raudah, T., & Yusrizal, M. (2024). Literature Review: Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan. 1(4), 515–520.

Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 9(1), 13–24.

Yunazar, E. A., Challen, A. E., & Elmanizar, E. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research (JAMER)*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.33476/jamer.v1i2.43>

Adi Surya, Y. &. (2020). Jurnal Ekonomi & Bank syariah . *Analisis Perbandingan Bank Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid 19* , 171-187.

Adiska Shabrina Sanfa, I. I. (2023). Jurnal Akuntansi. *Financial Ratios Predictors Of Financial Sustainability Of The Banking Sector In Indonesia*, Volume 9.

Almaida, Y. (2023). Journal of Applied Islamic Economics and Finance. *Analisis Faktor Spesifik Bank dan Corporate Governance terhadap Financial Sustainability BUS di Indonesia*, 541 – 553.

Amri Darma Kurniawa, R. R. (2024). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Rasio Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank UmumSyariah di Indonesia . *Jurnal Aera Lor*, 123.

Andi Rustam, M. A. (2022). Financial Sustainability Ratio. *Financial Sustainability Ratio and Aspects That Affect It*.

Andini, N. R. (2024). Pengaruh Variabel Financial Soundness Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *digilib.uin-suka*, 102.

- Angga Prasetyo, D. P. (2024). Journal of International Multidisciplinary Research. *Analisis Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2021-2023*, Halaman : 162-169.
- Berliana Dwi Angraeni, S. W. (2019). Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Bank syariah. *Analisis Pengaruh Nonperforming Financing(Npf), Financing To Depositratio(Fdr), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo)Dan Debt To Equity Ratio(Der) Terhadap Return On Equity(Roe) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode2016-2020*, 2580 -5800.
- Dadang Agus Suryanto, S. S. (2020). Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. *Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF),Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Bank syariah di Indonesia*, 29-40.
- Diana, S. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Bank syariah Indonesia* .
- Eka Wahyu Hestya Budianto, N. D. (2022). Program Studi Magister Akuntansi. *Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank syariah dan Konvensional*, Volume 4, No 2.
- Elmanizar, R. &. (2022). Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah Dan Piutang Murabahah Terhadap Return on Assets (ROA) Dan Return on Equity (ROE)*, 1-12.
- Fathurrahman, A. (2024). Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariahdi Indonesia. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 55.
- Hartomo, D. D. (2019). Faktor Internal Dan Kinerja Perbankan. *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 16, No. 2*,.
- Hilmi, D. I. (2022). Jurnal Akuntansi Malikussaleh. *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020*, Volume 1, No,1.
- <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/perbankan-syariah.aspx>. (n.d.).
- Hudaya, H. (2024). Cara Meningkatkan Mutu Pelayanan Dalam Usaha Menghimpun Dana Masyarakat. *JUrnal Manajemen FE-UB*, 110.
- Hutabarat, F. (2020). In *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten .
- Imhanzenobe, J. O. (2022). Financial Economics. *Managers' financial practices and financial sustainability of Nigerian manufacturing*.

- Lestari, D. (2020). In *Manajemen Keuangan Pribadi Cerdas Mengelola Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Linda Kusumawati Wardana, d. (2022). *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, Vol. 1 No. 1., “*Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia*”.
- Metode Penelitian Kualitatif. (2020). In Sugiyono (p. 126). Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Teguh Kuncoro, A. N. (2023). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan. Faktor-Faktor Yang Berdampak Pada Financial Sustainability Ratio DiBank BUMN Periode 2015-2022*, 107-117.
- Munandar, A. (2022). *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing (Npf) Terhadap Net Operating Margin (Nom) Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014 –Maret 2020*, Volume 6 Nomor 1.
- Mutmainah. (2022). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Bopo, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2016-2020)*, vol 5 No 1 .
- Najiatun, d. (2021). *Jurnal Kinerja*, Vol. 18. “*Analisis Kinerja Bank syariah Di Indonesia Periode 2008-2017*”.
- Nurhikmah, S. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability. *Journal of Management and Business Review*.
- Nuryanto, U. W. (2020). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan . Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public*, Volume 7 No. 1 .
- Prasetya, V. (2021). *Jurnal Ilmiah Indonesia. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*, 579-587.
- Priyatno, P. D. (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berbasis Maqashid Sharia Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2434-2443.
- Pungus, C. N. (2024). Pengaruh Return On Asset, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio Terhadap Financial Sustainability Di Perusahaan Perbankan Yang Go Public. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 172-187.

- Purwanti, D. (2020). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. *Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, 101-107 .
- Putri, H. Z. (2024). Jurnal Bisnis Dan Manajemen. *Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kinerja Keuangan*, Vol 10, No 1 .
- Ruhadi. (2023). Analisis Faktor Spesifik Bank dan Corporate Governanceterhadap Financial Sustainability BUS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 544.
- Ryan Rahmah Maulayati, N. M. (2019). Jurnal Analisis Kinerja Bank. *Analisa Kinerja Keuangan Bank Muamalat Syariah di Indonesia*.
- Siska Christyanti, F. A. (2023). Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). *Analisis Kinerja Bank syariahindonesiasebelum Dan Sesudah Merger (Studi Kasus Bank Bni Syariah, Bank Bri Syariah Dan Bank Syariah Mandiri)*, Vol. 7 No. 3.
- Sugiyono. (2013). In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung : Alfabeta .
- Teguh Erawati, I. K. (2024). Hubungan Kualitas Aset, Rasio Kecukupan Model, dan Efisiensi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 403.
- Tia Raudah, M. Y. (2020). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas,Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek*.
- Umma Nafi Atul, Y. N. (2022). E-Jurnal Akuntansi Tsm. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan*, Vol. 2, No. 3 Hlm. 89-96.
- Wahyudi, R. (2020). Journal of Walisongo. *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank syariah di Indonesia*;, 12(1). 13-24.
- Winantisan, R. N. (2022). *The Effect Of Age And Gender Diversity On The Board Of Commissioners And Directors On Banking Financial Performance In Indonesia For The 2018-2022*.
- Zafani, D. A. (2022). Sharia Bank Liquidity Health Assessment Through Financing to DepositRatio (FDR) And Its Impact on Bank Reputation (Case Study of BCASyariah Bank). *Iqtisadie: Journal Of Islamic Banking And Shariah Economy*, 152.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi data bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2010-2024

Bank	Tahun	CAR	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO	FSR/NIM
Muamalat Syariah	2010	13,32	1,36	17,78	76,63	4,32	87,38	5,24
Muamalat Syariah	2011	11,78	1,13	14,71	76,76	2,99	76,76	6,55
Muamalat Syariah	2012	11,03	0,2	3,42	94,15	3,63	94,15	4,64
Muamalat Syariah	2013	14,43	0,27	3,87	99,99	3,46	99,99	4,66
Muamalat Syariah	2014	13,91	0,17	2,2	84,14	4,85	84,14	3,4
Muamalat Syariah	2015	12,36	0,2	2,78	90,3	4,2	90,41	4,09
Muamalat Syariah	2016	12,74	0,14	2,22	95,13	1,4	97,76	3,21
Muamalat Syariah	2017	13,62	0,11	0,87	84,41	2,75	97,68	2,48
Muamalat Syariah	2018	12,34	0,08	1,16	73,18	2,58	98,24	2,22
Muamalat Syariah	2019	12,42	0,05	0,45	73,51	4,3	99,5	0,83
Muamalat Syariah	2020	15,21	0,03	0,29	69,84	3,95	99,45	1,94
Muamalat Syariah	2021	23,76	0,02	0,2	38,33	0,08	99,29	1,59
Muamalat Syariah	2022	32,7	0,09	0,53	40,63	0,86	96,62	0,66
Muamalat Syariah	2023	29,42	0,02	0,28	47,14	0,66	99,41	0,37
Muamalat Syariah	2024	28,48	0,03	0,42	40,08	2,74	99,04	0,33
Mandiri Syariah	2010	20,62	0,35	1,28	95,82	3,19	98,77	7,5
Mandiri Syariah	2011	14,74	0,2	1,19	90,55	2,77	99,25	6,99
Mandiri Syariah	2012	11,35	1,19	10,41	100,96	3	86,63	7,15
Mandiri Syariah	2013	14,49	1,15	10,2	102,7	3,26	90,42	6,27
Mandiri Syariah	2014	12,89	0,08	0,44	93,9	3,65	99,77	6,04
Mandiri Syariah	2015	13,94	0,77	6,33	84,16	3,89	93,79	6,38
Mandiri Syariah	2016	2,76	0,59	5,81	76,83	4,92	94,12	6,75
Mandiri Syariah	2017	2,46	0,59	5,72	75,43	4,53	94,44	7,35
Mandiri Syariah	2018	2,48	0,88	8,21	74,89	3,28	90,68	6,18
Mandiri Syariah	2019	1,89	1,69	15,66	75,54	2,44	82,89	6,02
Mandiri Syariah	2020	2,75	1,65	15,03	73,98	2,51	81,81	6,07
Mandiri Syariah	2021	22,09	1,61	13,71	73,39	2,93	80,46	6,04
Mandiri Syariah	2022	20,29	1,98	16,84	79,37	2,42	75,88	6,31
Mandiri Syariah	2023	21,04	2,35	16,88	81,73	2,08	71,27	5,82
Mandiri Syariah	2024	21,4	2,49	17,77	84,97	1,9	69,93	5,66
BSI	2010	20,62	0,35	1,28	95,82	3,19	98,77	7,5
BSI	2011	14,74	0,2	1,19	90,55	2,77	99,25	6,99
BSI	2012	11,35	1,19	10,41	100,96	3	86,63	7,15
BSI	2013	14,49	1,15	10,2	102,7	3,26	90,42	6,27

BSI	2014	12,89	0,08	0,44	93,9	3,65	99,77	6,04
BSI	2015	13,94	0,77	6,33	84,16	3,89	93,79	6,38
BSI	2016	20,63	0,95	7,4	81,42	3,19	91,33	6,37
BSI	2017	20,05	0,51	4,1	71,87	4,75	95,34	5,84
BSI	2018	29,73	0,43	2,49	75,49	4,97	95,32	5,36
BSI	2019	25,26	0,31	1,57	80,12	3,38	96,8	5,72
BSI	2020	19,04	0,81	5,03	80,99	3,24	91,01	5,89
BSI	2021	22,09	1,61	13,71	73,39	2,93	80,46	6,04
BSI	2022	20,29	1,98	16,84	79,37	2,42	75,88	6,31
BSI	2023	21,04	2,35	16,88	81,73	2,08	71,27	5,82
BSI	2024	21,4	2,49	17,77	84,97	1,9	69,93	5,66
BCA Syariah	2010	76,4	1,1	1,9	77,9	1,2	76,4	9,5
BCA Syariah	2011	45,9	0,9	2,3	78,8	0,2	45,9	11,3
BCA Syariah	2012	31,5	0,8	2,8	79,9	0,1	91,4	9,6
BCA Syariah	2013	22,4	1	4,3	83,5	0,1	90,2	5
BCA Syariah	2014	29,6	0,8	2,9	91,2	0,1	92,9	4,2
BCA Syariah	2015	34,3	1	3,1	91,4	0,7	92,5	4,9
BCA Syariah	2016	36,7	1,1	3,5	90,1	0,5	92,2	4,8
BCA Syariah	2017	29,4	1,2	4,3	88,5	0,32	87,2	4,3
BCA Syariah	2018	24,3	1,2	5	89	0,35	87,4	4,4
BCA Syariah	2019	38,3	1,2	4	91	0,58	87,6	4,3
BCA Syariah	2020	18,24	1,38	11,18	74,52	2,88	84,61	6,04
BCA Syariah	2021	22,09	1,61	13,71	73,39	2,93	80,46	6,04
BCA Syariah	2022	20,29	1,98	16,84	79,37	2,42	75,88	6,31
BCA Syariah	2023	34,8	1,6	5,2	82,3	1,04	78,6	4,7
BCA Syariah	2024	29,6	1,5	5,9	81,3	1,54	79,6	4,7
Mega Syariah	2010	13,14	1,9	26,81	81,84	3,52	88,86	15,49
Mega Syariah	2011	12,03	1,58	16,89	83,08	3,03	90,8	15,33
Mega Syariah	2012	13,51	3,81	57,98	88,88	2,67	77,28	13,94
Mega Syariah	2013	12,99	2,33	26,23	93,37	2,98	86,09	10,66
Mega Syariah	2014	19,26	0,29	2,5	93,61	3,89	97,61	8,33
Mega Syariah	2015	18,74	0,3	1,61	98,49	4,26	99,51	9,34
Mega Syariah	2016	23,53	2,63	11,97	95,24	3,3	88,16	7,65
Mega Syariah	2017	22,19	1,56	6,75	91,05	2,95	89,16	6,03
Mega Syariah	2018	20,54	0,93	4,08	90,88	2,15	93,84	5,52
Mega Syariah	2019	19,96	0,89	4,27	94,53	1,72	93,71	4,97
Mega Syariah	2020	24,15	1,74	9,76	63,94	1,69	85,52	5,36
Mega Syariah	2021	25,59	4,08	28,48	62,84	1,15	64,64	4,35
Mega Syariah	2022	26,99	2,59	11,73	54,63	1,09	67,33	5,63
Mega Syariah	2023	30,86	1,96	9,76	71,85	0,98	76,69	5,13
Mega Syariah	2024	28,8	2,04	9,81	77,89	0,91	77,64	4,29
BRI Syariah	2010	20,62	0,35	1,28	95,82	3,19	98,77	7,5
BRI Syariah	2011	14,74	0,2	1,19	90,55	2,77	99,25	6,99
BRI Syariah	2012	11,35	1,19	10,41	100,96	3	86,63	7,15

BRI Syariah	2013	14,49	1,15	10,2	102,7	3,26	90,42	6,27
BRI Syariah	2014	12,89	0,08	0,44	93,9	3,65	99,77	6,04
BRI Syariah	2015	13,94	0,77	6,33	84,16	3,89	93,79	6,38
BRI Syariah	2016	20,63	0,95	7,4	81,42	3,19	91,33	6,37
BRI Syariah	2017	20,05	0,51	4,1	71,87	4,75	95,34	5,84
BRI Syariah	2018	29,73	0,43	2,49	75,49	4,97	95,32	5,36
BRI Syariah	2019	25,26	0,31	1,57	80,12	3,38	96,8	5,72
BRI Syariah	2020	19,04	0,81	5,03	80,99	3,24	91,01	5,89
BRI Syariah	2021	22,09	1,61	13,71	73,39	2,93	80,46	6,04
BRI Syariah	2022	20,29	1,98	16,84	79,37	2,42	75,88	6,31
BRI Syariah	2023	21,04	2,35	16,88	81,73	2,08	71,27	5,82
BRI Syariah	2024	21,4	2,49	17,77	84,97	1,9	69,93	5,66
Bukopin Syariah	2010	11,51	0,74	9,65	99,15	3,81	93,57	3,62
Bukopin Syariah	2011	15,29	0,52	6,19	83,54	1,74	93,86	3,47
Bukopin Syariah	2012	12,78	0,55	7,32	91,98	4,59	91,59	3,86
Bukopin Syariah	2013	11,1	0,69	7,63	100,29	4,27	92,29	2,75
Bukopin Syariah	2014	15,85	0,27	2,44	92,89	4,07	96,73	3,15
Bukopin Syariah	2015	16,31	0,79	5,35	90,56	2,99	91,99	3,14
Bukopin Syariah	2016	15,15	1,12	13,74	88,18	7,63	109,62	3,31
Bukopin Syariah	2017	19,2	0,02	0,2	82,44	7,85	99,2	2,44
Bukopin Syariah	2018	18,31	0,02	0,26	93,48	5,71	99,45	3,17
Bukopin Syariah	2019	15,25	0,04	0,23	93,4	5,89	99,6	2,59
Bukopin Syariah	2020	22,22	0,04	0,02	112,18	7,49	97,73	1,94
Bukopin Syariah	2021	23,74	-5,48	-23,6	136,77	8,83	180,25	1,66
Bukopin Syariah	2022	19,49	-1,27	-6,34	84,03	4,63	115,76	2,53
Bukopin Syariah	2023	19,38	-7,13	-47,1	83,05	3,86	206,19	2,85
Bukopin Syariah	2024	18,79	0,2	1,01	92,2	6,69	96,69	2,6
BNI Syariah	2010	27,19	0,61	3,65	76,84	3,59	88,05	5,07
BNI Syariah	2011	20,67	1,29	6,63	78,6	3,62	87,86	8,07
BNI Syariah	2012	14,1	1,48	10,18	84,99	2,02	85,39	7,31
BNI Syariah	2013	16,23	1,37	11,73	90,24	1,86	83,94	9,51
BNI Syariah	2014	18,42	1,27	13,98	92,6	1,86	85,03	9,04
BNI Syariah	2015	15,48	1,43	11,39	91,94	2,53	89,63	8,25
BNI Syariah	2016	14,29	1,44	11,94	84,57	2,94	86,88	7,72
BNI Syariah	2017	20,14	1,31	11,42	80,21	2,89	87,62	7,58
BNI Syariah	2018	19,31	1,42	10,53	79,62	2,93	85,37	7,16
BNI Syariah	2019	18,88	1,82	13,54	74,31	3,33	81,28	7,36
BNI Syariah	2020	21,39	1,33	9,97	68,79	3,38	84,06	6,41
BNI Syariah	2021	22,09	1,61	13,71	73,39	2,93	80,46	6,04
BNI Syariah	2022	20,29	1,98	16,84	79,37	2,42	75,88	6,31
BNI Syariah	2023	21,04	2,35	16,88	81,73	2,08	71,27	5,82
BNI Syariah	2024	21,4	2,49	17,77	84,97	1,9	69,93	5,66

Lampiran 2 Hasil olah data

2.1 Analisis Deskriptif

	FSR	CAR	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO
Mean	115.27	19.74	5.86	7.50	83.69	2.98	90.23
Median	5.86	19.72	0.97	6.26	83.52	2.96	90.55
Maximum	15.49	76.40	4.08	57.98	136.77	8.83	206.19
Minimum	0.33	1.89	-7.13	-47.10	38.33	0.08	45.90
Std. Dev.	2.54	9.02	1.27	9.86	13.23	1.60	16.99
Skewness	0.92	2.23	-2.89	-0.31	-0.44	0.78	3.63
Kurtosis	6.03	15.02	19.88	15.26	6.67	4.76	25.73
Jarque-Bera	63.15	822.59	1593.61	754.02	71.743	27.82	2848.96
Probability	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Sum	687.92	2369.22	113.15	900.66	10043.93	358.36	10828.73
Sum Sq. Dev.	770.52	9683.45	193.75	11570.80	20842.32	306.78	34372.38
Observations	120	120	120	120	120	120	120

2.2 Common Effect Model

Dependent Variable: FSR
Method: Panel Least Squares
Date: 08/23/25 Time: 21:12
Sample: 2010 2024
Periods included: 15
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.568942	3.485641	0.450116	0.6535
CAR	0.027821	0.025409	1.094910	0.2759
ROA	-0.906215	0.644682	-1.405676	0.1626
ROE	0.225780	0.053736	4.201656	0.0001
FDR	0.052799	0.015955	3.309328	0.0013
NPF	-0.286460	0.154417	-1.855101	0.0662
BOPO	-0.008748	0.031868	-0.274523	0.7842
R-squared	0.345718	Mean dependent var	5.732667	
Adjusted R-squared	0.310977	S.D. dependent var	2.544596	
S.E. of regression	2.112202	Akaike info criterion	4.389902	
Sum squared resid	504.1381	Schwarz criterion	4.552506	
Log likelihood	-256.3941	Hannan-Quinn criter.	4.455936	

F-statistic	9.951403	Durbin-Watson stat	0.630440
Prob(F-statistic)	0.000000		

2.3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: FSR
Method: Panel Least Squares
Date: 08/23/25 Time: 21:17
Sample: 2010 2024
Periods included: 15
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.98685	2.930406	4.431757	0.0000
CAR	-0.007283	0.021240	-0.342875	0.7324
ROA	-3.106012	0.500060	-6.211276	0.0000
ROE	0.277430	0.037608	7.376917	0.0000
FDR	0.026554	0.012326	2.154413	0.0335
NPF	0.051563	0.126631	0.407193	0.6847
BOPO	-0.095751	0.024937	-3.839783	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.708794	Mean dependent var	5.732667
Adjusted R-squared	0.673080	S.D. dependent var	2.544596
S.E. of regression	1.454920	Akaike info criterion	3.697060
Sum squared resid	224.3801	Schwarz criterion	4.022268
Log likelihood	-207.8236	Hannan-Quinn criter.	3.829128
F-statistic	19.84646	Durbin-Watson stat	1.037643
Prob(F-statistic)	0.000000		

2.4 Random Effect Model

Dependent Variable: FSR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/23/25 Time: 21:15
Sample: 2010 2024
Periods included: 15
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 120
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.568942	2.400968	0.653462	0.5148
CAR	0.027821	0.017502	1.589552	0.1147
ROA	-0.906215	0.444068	-2.040712	0.0436
ROE	0.225780	0.037014	6.099816	0.0000
FDR	0.052799	0.010990	4.804366	0.0000
NPF	-0.286460	0.106365	-2.693171	0.0082
BOPO	-0.008748	0.021951	-0.398542	0.6910

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.454920	1.0000
Weighted Statistics			
R-squared	0.345718	Mean dependent var	5.732667
Adjusted R-squared	0.310977	S.D. dependent var	2.544596
S.E. of regression	2.112202	Sum squared resid	504.1381
F-statistic	9.951403	Durbin-Watson stat	0.630440
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.345718	Mean dependent var	5.732667
Sum squared resid	504.1381	Durbin-Watson stat	0.630440

3.1 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.880173	(7,106)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.141045	7	0.0000

3.2 Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

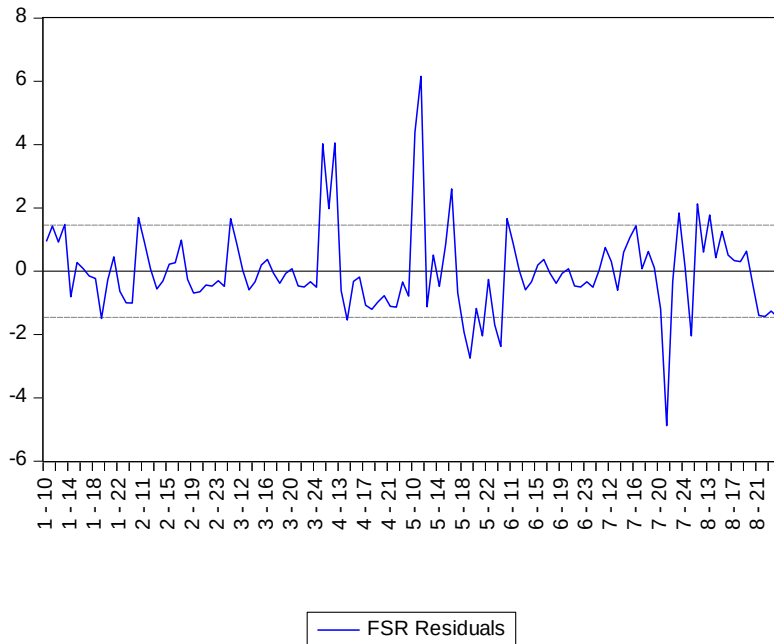
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	132.161211	6	0.0000

3.3 Uji Multikoleniaritas

	CAR	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO
CAR	1	0.05065057 914955369	0.14657179 27964907	0.22021580 36571718	0.39737227 80281136	0.15621267 17131389
ROA	0.05065057 914955369	1	0.89995620 51274315	0.22919783 42228809	0.43001803 32927238	0.91936896 81696845
ROE	0.14657179 27964907	0.89995620 51274315	1	0.13331357 22092152	0.24533486 34651932	0.76140152 55597489
FDR	0.22021580 36571718	0.22919783 42228809	0.13331357 22092152	1	0.36233370 1327705	0.28280695 4438202
NPF	0.39737227 80281136	0.43001803 32927238	0.24533486 34651932	0.36233370 1327705	1	0.46570051 23663223
BOPO	0.15621267 17131389	0.91936896 81696845	0.76140152 55597489	0.28280695 4438202	0.46570051 23663223	1

3.4 Uji Heteroskedasitas



4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: FSR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/23/25 Time: 21:17
 Sample: 2010 2024
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.98685	2.930406	4.431757	0.0000
CAR	-0.007283	0.021240	-0.342875	0.7324
ROA	-3.106012	0.500060	-6.211276	0.0000
ROE	0.277430	0.037608	7.376917	0.0000
FDR	0.026554	0.012326	2.154413	0.0335
NPF	0.051563	0.126631	0.407193	0.6847
BOPO	-0.095751	0.024937	-3.839783	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.708794	Mean dependent var	5.732667
Adjusted R-squared	0.673080	S.D. dependent var	2.544596
S.E. of regression	1.454920	Akaike info criterion	3.697060
Sum squared resid	224.3801	Schwarz criterion	4.022268
Log likelihood	-207.8236	Hannan-Quinn criter.	3.829128
F-statistic	19.84646	Durbin-Watson stat	1.037643
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2 Uji T Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.98685	2.930406	4.431757	0.0000
CAR	-0.007283	0.021240	-0.342875	0.7324
ROA	-3.106012	0.500060	-6.211276	0.0000
ROE	0.277430	0.037608	7.376917	0.0000
FDR	0.026554	0.012326	2.154413	0.0335
NPF	0.051563	0.126631	0.407193	0.6847
BOPO	-0.095751	0.024937	-3.839783	0.0002

4.3 Uji F Simultan

R-squared	0.708794	Mean dependent var	5.732667
Adjusted R-squared	0.673080	S.D. dependent var	2.544596
S.E. of regression	1.454920	Akaike info criterion	3.697060
Sum squared resid	224.3801	Schwarz criterion	4.022268
Log likelihood	-207.8236	Hannan-Quinn criter.	3.829128
F-statistic	19.84646	Durbin-Watson stat	1.037643
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.4 Uji R2 Determinan

R-squared	0.708794	Mean dependent var	5.732667
Adjusted R-squared	0.673080	S.D. dependent var	2.544596
S.E. of regression	1.454920	Akaike info criterion	3.697060
Sum squared resid	224.3801	Schwarz criterion	4.022268
Log likelihood	-207.8236	Hannan-Quinn criter.	3.829128
F-statistic	19.84646	Durbin-Watson stat	1.037643
Prob(F-statistic)	0.000000		